

**DETERMINAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA
DENGAN PENDEKATAN REGRESI KUANTIL**

(Skripsi)

Oleh

Ricky Zulkarnain
NPM 1911021017



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Abstrack

***DETERMINANTS OF HOUSEHOLD CONSUMPTION IN INDONESIA USING
THE QUANTILE REGRESSION APPROACH***

By

RICKY ZULKARNAIN

Consumption describes an activity that is definitely carried out by people in every country. This makes consumption one of the criteria for viewing a country's economy. The purpose of this study was to find out how the effect of the number of beneficiary families, income per capita and inflation on household consumption in Indonesia in 2021. This analysis uses the quantile regression method using cross-sectional data, namely 34 provinces in Indonesia in 2021. This research uses two methods, namely the OLS method by conducting classical assumption tests and testing t-statistics and f-statistics. The second test performs quantile regression. This test shows that there are two variables that significantly influence household consumption, namely the number of beneficiary families and per capita gross regional domestic product. In the analysis of the quantile regression method, when the region has the lowest household consumption, the number of beneficiary families is high but the income per capita is low, and vice versa when the region is in the group with the largest household consumption, the region has a high per capita income but the number of beneficiary families is small. Then the inflation variable on household consumption is not significant.

Keywords: Inflation, Number of Beneficiary Families, Household Consumption, OLS, Income Per Capita, Quantile Regression.

Abstrak

**DETERMINAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA DENGAN
PENDEKATAN REGRESI KUANTIL**

Oleh

RICKY ZULKARNAIN

Konsumsi menggambarkan suatu aktivitas yang pasti dilakukan oleh masyarakat di setiap negara. Hal ini menjadikan konsumsi sebagai salah satu kriteria untuk melihat perekonomian sebuah negara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia pada tahun 2021. Pada analisis ini menggunakan metode regresi kuantil dengan menggunakan data *cross section* yaitu 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode OLS dengan melakukan uji asumsi klasik serta pengujian t-statistik dan f-statistik. Uji kedua melakukan regresi kuantil. Pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang memengaruhi konsumsi rumah tangga secara signifikan, yaitu jumlah keluarga penerima manfaat dan pendapatan per kapita. Pada analisis metode regresi kuantil ketika daerah dengan konsumsi rumah tangga terendah maka jumlah keluarga penerima manfaatnya tinggi tetapi pendapatan per kapita rendah, begitu sebaliknya ketika wilayah tersebut berada di kelompok dengan konsumsi rumah tangga terbesar maka wilayah tersebut memiliki pendapatan per kapita yang tinggi tetapi jumlah keluarga penerima manfaatnya sedikit. Kemudian variabel inflasi terhadap konsumsi rumah tangga tidak signifikan.

Kata Kunci: Inflasi, Jumlah Keluarga Penerima Manfaat, Konsumsi Rumah Tangga, OLS, Pendapatan Per kapita, Regresi Kuantil.

**DETERMINAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA
DENGAN PENDEKATAN REGRESI KUANTIL**

Oleh

Ricky Zulkarnain

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **DETERMINAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN REGRESI
KUANTIL**

Nama Mahasiswa : **Ricky Zulkarnain**

No. Induk Mahasiswa : 1911021017

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.

NIP. 19740410 200812 2 001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

NIP. 19631215 198903 2 002 *my*

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**



Penguji I : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **01 Agustus 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2023

Penulis



Ricky Zulkarnain

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Ricky Zulkarnain, penulis dilahirkan di Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 07 Desember 2000. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak Gusnadi dan Ibu Sri Sularmi.

Penulis menyelesaikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dharma Wanita pada tahun 2006, Sekolah Dasar (SD) di SD Al - Kautsar pada Tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al - Kautsar pada tahun 2016 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA S Al - Kautsar pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2019 penulis mengikuti kegiatan organisasi *Economic Business Entrepreneur Club* (EBEC) sebagai anggota muda, selanjutnya penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) dan meduduki jabatan sebagai Sekretaris Umum pada Tahun 2022. Selanjutnya pada tahun 2022 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah : 216)

“... Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah

(QS. Al-Kahfi: 36)

Dalam hidup ini, semua orang pasti pernah merasa jatuh. Tetapi tidak semua orang bisa bangkit kembali.

(Ricky Zulkarnain)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“bismillahirrahmanirrahim”

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda

Rasullullah

Muhammad SAW.

saya persembahkan karya terbaik ini :

Untuk keluargaku yang tiada henti-hentinya mendoakan kesuksesanku dan keberhasilanku sehingga aku bisa berada di titik yang sekarang ini.

Untuk Orang Tua, Ibu Sri Sularmi dan Ayah Gusnadi.

Untuk kekeluargaan & kebersamaan, sahabat – sahabat seperjuangan ku, Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas motivasi, bimbingan, pelajaran, pengalaman dan nasihat. Serta Almamater

Tercinta,

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Karena berkat limpahan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Dengan Pendekatan Regresi Kuantil” yang merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung. Di dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung
3. Ibu Ukhty Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E.,M.E. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, arahan, serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E.,M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Dr. Dedy Yulawan, S.E.,M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E.,M.M selaku selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
10. Orang Tuaku, Ayah dan Ibu, yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan yang tiada lelah-lelahnya memberikan kasih sayang kepada penulis. Mendukungku secara moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
11. Kawan-kawan “Kowalski” Puja, Hans, Devis, Depa, Yazid, Grahito, Razaka, Aris, Calvin, Aji, Tonang, yang selalu ada bersama penulis sejak masa - masa perkuliahan, terimakasih telah mewarnai masa perkuliahan dan selalu memberikan keceriaan dan semangat untuk penulis.
12. Teman-teman satu bimbingan “Ibu Asih” Amartya Intan, Deandra, Adji yang selalu belajar bersama dan saling *support* demi menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.
13. Konsentrasi Perencanaan Tahun 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah bersama-sama di Ekonomi Pembangunan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
14. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama-sama di Ekonomi Pembangunan dari awal perkuliahan hingga saat ini
15. Presidium Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) tahun 2022 Yazid, Salsa, Fini, Ahmadi, Arif, Syafa, Salma, Almer, Verdi, Tharid, Silva, Rara, Andini, Alifia, Fadli yang telah bekerja sama baik secara suka duka hingga memberikan banyak pengalaman yang tak terlupakan bersama penulis

16. Abang Atras, Abang Afandi, Abang Dharu, Abang Zufar, Abang Febri, Rivan, Ariq, Diki, dan Arul yang telah merangkul penulis dan memberikan pengalaman seputar jurusan Ekonomi Pembangunan serta telah menjadi teman yang selalu menghibur dikala susah dan senang.
17. Presidium *Economic Business Entrepreneur Club* (EBEC) tahun 2019 dan 2020 yang telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman yang bisa menjadi pembelajaran untuk penulis.
18. Sahabat-sahabat SMA S Al - Kautsar Dapi, Rafif, Arip, Reza yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Sahabat-sahabat SMP S Al – Kautsar yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Teman-teman KKN Desa Balinuraga yang telah memberikan dukungan serta pengalaman bagi penulis selama KKN dan juga setelahnya.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis

Ricky Zulkarnain

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.2 Studi Empiris	33
2.3 Kerangka Pemikiran	35
2.4 Hipotesis Penelitian	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	38
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	39
3.4 Definisi Operasional Variabel	39
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
3.6 Metode Analisis Data.....	41
3.7 Metode Analisis OLS.....	42

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.1.1 Konsumsi Rumah Tangga.....	50
4.1.2 Jumlah keluarga penerima manfaat.....	51
4.1.3 Pendapatan Per kapita.....	51
4.1.4 Inflasi.....	51
4.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	52
4.2.1 Uji Normalitas.....	52
4.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.2.3 Uji Autokorelasi.....	53
4.2.4 Uji Multikolinieritas.....	54
4.3 Hasil Estimasi Regresi.....	56
4.4 Pengujian Hipotesis.....	56
4.4.1 Uji Partial (Uji T-Statistik).....	56
4.4.1.1 Variabel Jumlah Keluarga Penerima Manfaat.....	57
4.4.1.2 Variabel Produk Domestik Regional Bruto.....	58
4.4.1.3 Variabel Inflasi.....	58
4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F-Statistik).....	58
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
4.5.1 Pengaruh Jumlah Keluarga Penerima Manfaat terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Indonesia.....	60
4.5.2 Pengaruh Pendapatan Per kapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Indonesia.....	61
4.5.3 Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Indonesia.....	63
4.5.4 Pengaruh Jumlah Keluarga Penerima Manfaat, Pendapatan Per kapita, dan Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Indonesia.....	63
4.6 Regresi Kuantil.....	64
4.7 Interpretasi Model Regresi Kuantil.....	67
4.8 Implikasi Penelitian.....	70
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3. 1. Variabel, Simbol, Satuan dan Sumber Data.....	39
Tabel 3. 2. Uji Statistik Durbin-Watson.....	44
Tabel 4. 1. Hasil Analisis Deskriptif.....	50
Tabel 4. 2. Hasil Uji Skewness/Kurtosis Normalitas.....	52
Tabel 4. 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Breusch-Pagan.....	53
Tabel 4. 4. Hasil Uji Breusch-Godfrey	54
Tabel 4. 5. Hasil Uji Multikolinieritas Metode Variance Inflation Factor (VIF)	55
Tabel 4. 6. Hasil Estimasi Data Cross Section.....	56
Tabel 4. 7. Hasil Estimasi t-Statistik.....	57
Tabel 4. 8. Hasil Uji t-Statistik Variabel Jumlah Keluarga Penerima Manfaat	57
Tabel 4. 9. Hasil Uji t-Statistik Variabel Produk Domestik Regional Bruto	58
Tabel 4. 10. Hasil Uji t-Statistik Variabel Inflasi.....	58
Tabel 4. 11. Hasil Uji F-Statistik	59
Tabel 4. 12. Hasil Kuantil Menjadi 4 Bagian.....	64
Tabel 4. 13. Penduga Parameter Regresi Kuantil	66
Tabel 4. 14. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Indonesia Tahun 2021	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar.....	Halaman
Gambar 1.1. Gross National Incomes (GNI) Negara ASEAN Tahun 2017-2021	2
Gambar 1.2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan Indonesia Tahun 2021	3
Gambar 1.3. Rata-Rata Pengeluaran per kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2021	5
Gambar 1.4. Rata-Rata Pengeluaran per kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2021	6
Gambar 1.5. Rata-Rata Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 2017 – 2021	7
Gambar 1.6. Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2021	12
Gambar 2.1. Fungsi Konsumsi Suatu Perekonomian Menurut Keynes	18
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 4.1. Uji Durbin-Watson.....	54
Gambar 4.2. Persebaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.....	64

I. PENDAHULUAN

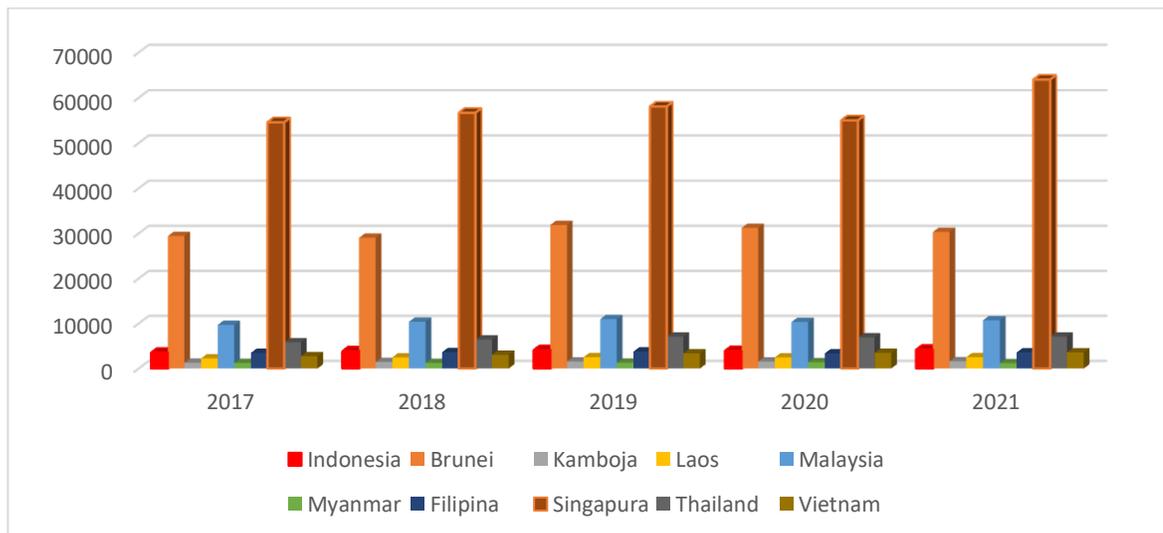
1.1 Latar Belakang

Salah satu indeks pembangunan suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya (Putri *et al.*, 2022). Menurut Afifah (2019) Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan memperlihatkan kegiatan ekonomi pada waktu periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakatnya. Negara maju dan berkembang menggunakan indikator perekonomian untuk mengukur apakah negara mereka dalam keadaan baik atau mengalami masalah. Keberhasilan pembangunan suatu negara bisa digambarkan melalui pertumbuhan ekonominya dimana pemerintah pusat dan pemerintah daerah akan bekerjasama untuk memajukan wilayahnya demi ketentraman rakyatnya (Yuliawan & Wanniatie, 2021). Salah satu pengukuran untuk mengetahui apakah perekonomian sebuah negara baik atau tidak adalah dengan diukur berdasarkan pada pendapatan nasional bruto atau *gross national incomes* (GNI) per kapita masing-masing negara, dimana pengukuran ini merupakan ukuran pendapatan total negara dibagi dengan populasinya. Pembangunan ekonomi dihasilkan dari suatu sistem ekonomi yang berhasil mengembangkan modal manusia dan teknologi pada tenaga kerja, sehingga dapat mencapai penambahan efisiensi produksi untuk populasi tenaga kerja. Menurut Rostow (1956) dalam Todaro dan Smith (2009), suatu negara akan menjalani proses yang intens dalam mengupayakan supaya negara tersebut bisa lebih maju dari periode sebelumnya.

Sistem Bank Dunia memberikan pandangan bahwa negara dengan penerimaan yang rendah ialah negara dengan GNI (d disesuaikan dengan dolar AS saat ini) kurang dari US\$1.046 (1 Juli 2021). Indonesia merupakan negara yang tingkat perekonomiannya berada di tengah-tengah. Dari 195 negara di dunia, Indonesia berada di peringkat 73

dengan GNI sebesar US\$ 3.870 pada tahun 2020 (*World Population Review, 2022*). Saat ini, Indonesia berada di atas negara ASEAN lainnya, dimana Filipina berada di urutan ke-66, Vietnam di urutan ke-55, Timor-Leste berada di urutan ke-44, Kamboja di urutan ke-39, dan Myanmar di urutan ke-33 negara termiskin di dunia. Sedangkan negara seperti Burundi, Somalia dan Mozambik saat ini berada di puncak daftar negara termiskin di dunia dengan GNI per kapita pada tahun 2020 masing-masing adalah US\$270, US\$310, dan US\$460 (*World Population Review, 2022*).

Indonesia termasuk 5 negara dengan GNI terbesar diantara 10 negara ASEAN yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, hal ini disebabkan karena penduduk Indonesia itu sendiri dimana Indonesia berada pada posisi ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah populasi 275 juta jiwa. (*worldbank, 2022*). Kemudian berdasarkan data dari Gambar 1.1, *gross national incomes* (GNI) Brunei mengalami penurunan yang cukup tinggi yang mana berbeda dengan negara ASEAN lainnya yang mengalami kenaikan. Walaupun pada tahun 2020 adanya pandemi covid-19 yang sedang meningkat sehingga menyebabkan perekonomian semua negara mengalami penurunan.

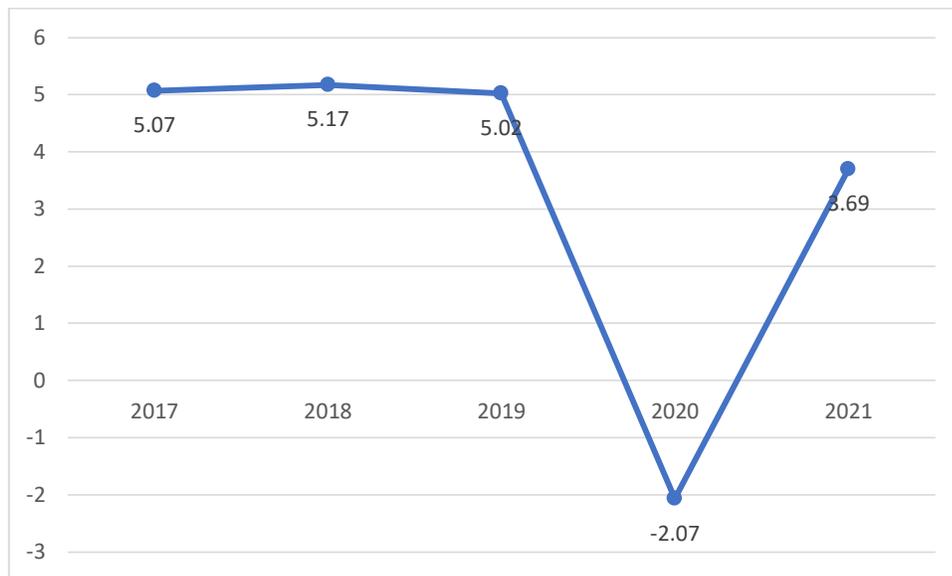


Sumber: *WorldBank, 2023*

Gambar 1. 1. *Gross National Incomes* (GNI) Negara ASEAN Tahun 2017-2021

Gross Domestic Product merupakan salah satu alat untuk mengukur perekonomian yang bisa mendefinisikan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dimana untuk mengukur GDP ini bisa dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pendapatan dapat diperoleh dengan menjumlahkan antara upah, sewa, bunga modal, dan keuntungan. Sedangkan untuk pendekatan pengeluaran bisa diperoleh dengan mengakumulasi antara konsumsi, investasi, pengeluaran, ekspor dan impor. Perumahan, energi, transportasi, dan makanan merupakan setengah dari seluruh pengeluaran rumah tangga, dan konsumsi merupakan indikator utama kesejahteraan warga negara (Schneider, 2018)

Menurut Padli *et al.* (2017) suatu perekonomian yang meningkat dapat dilihat dengan aktivitas ekonomi suatu wilayah, ketika perekonomian saat ini lebih tinggi dari telah dicapai pada periode sebelumnya maka perekonomian wilayah tersebut mengalami kenaikan. Hal ini tercermin dari peningkatan output bruto (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto merupakan indikator penting untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara dalam jangka waktu tertentu.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1. 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan Indonesia Tahun 2017-2021

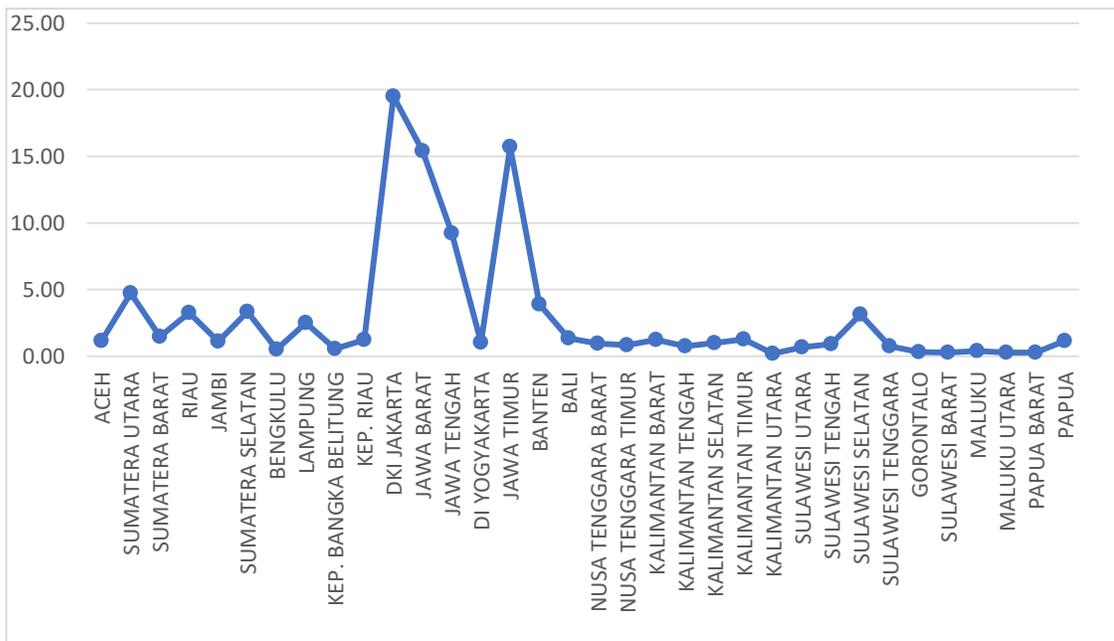
Gambar 1.2 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2018. Tetapi pada tahun 2019 hingga 2020, laju pertumbuhan PDRB Indonesia mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 PDRB Indonesia berada pada titik -2.07 yang disebabkan salah satu faktornya adalah karena munculnya pandemi Covid-19 yang pada saat itu menyerang segala aspek di Indonesia mulai dari kesehatan, kehidupan sehari-hari bahkan perekonomian di seluruh provinsi Indonesia. Pada dasarnya, PDRB ialah penjumlahan nilai tambah yang dihasilkan oleh semua bagian usaha dalam suatu wilayah tertentu. Dengan kata lain, PDRB merupakan nilai total produk dan jasa yang sudah jadi yang dihasilkan oleh semua bagian ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB atas harga konstan ialah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Grosh dan Glewwe (2000) menjelaskan bahwa pendekatan yang paling sering digunakan untuk menilai kemiskinan berdasarkan ketidaksanggupan individu untuk melaksanakan kegiatan konsumsi karena pendapatan yang dimiliki individu berada dibawah garis kemiskinan, sehingga daya tarik dari pendekatan moneter ini karena kompatibel dengan asumsi maksimisasi utilitas. Pindyck (2009) juga menerangkan bahwa fungsi utilitas seseorang ditunjukkan oleh tingkat kepuasan individu dari keputusan konsumsinya.

Konsumsi domestik yang meningkat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Meningkatnya konsumsi nasional secara tidak langsung membuat perekonomian dan industri dalam negeri tumbuh dengan baik. Pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga merupakan salah satu variabel ekonomi makro. Pada tahun 2022, Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih rapuh. Sebab kontribusi terbesar dalam perekonomian nasional yaitu konsumsi rumah tangga masih rendah. Pada kuartal I-2022 konsumsi rumah tangga hanya mampu tumbuh 4,3 % (BPS, 2022).

Gambar 1.3 menunjukkan persentase konsumsi rumah tangga di setiap provinsi Indonesia. Pada tahun 2021 jumlah konsumsi rumah tangga di Indonesia sebesar Rp10.204 juta. Konsumsi rumah tangga terbesar di Indonesia terjadi di DKI Jakarta

sebesar 19,52% atau Rp1.971 juta dari total konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2021. Setelah DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat menjadi penyumbang konsumsi rumah tangga terbesar yaitu 15,73% atau Rp1.625 juta dan 15,39% atau Rp1.570 juta. Konsumsi rumah tangga terendah berada di daerah Maluku Utara yaitu 0.25% atau Rp24,7 juta, Papua Barat dan Sulawesi Barat sebesar 0.28% atau Rp 27,7 juta.



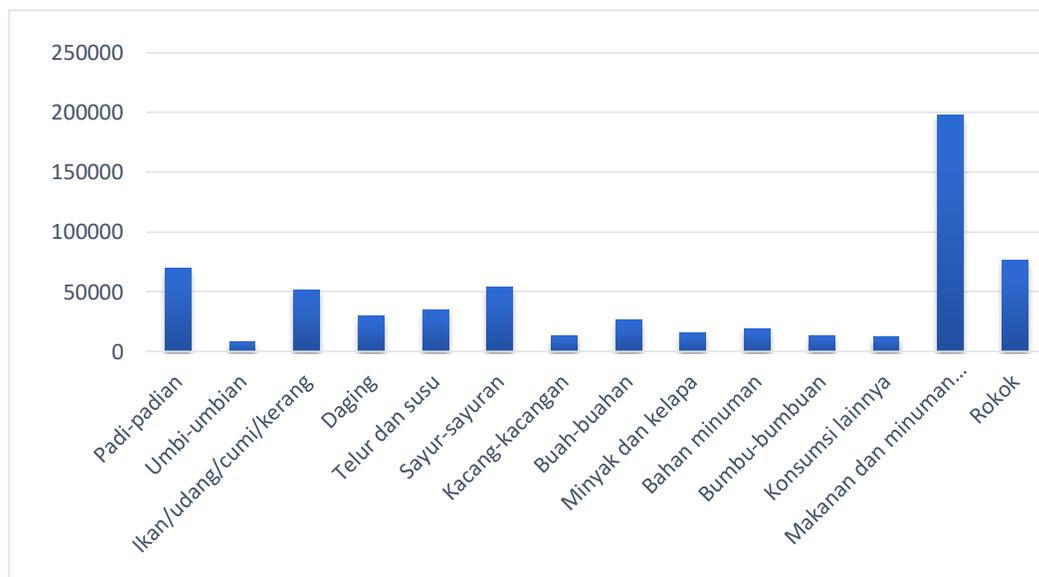
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2023

Gambar 1. 3. Persentase Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2021

Kemudian jika dibandingkan antara pulau, konsumsi rumah tangga terbesar berada di Pulau Jawa yaitu 64,80% atau sebesar Rp6.610 juta, kemudian konsumsi terbanyak setelah Pulau Jawa adalah Pulau Sumatera dengan total 19,77% atau Rp2.027 juta. Pengeluaran konsumsi terendah terdapat di Provinsi Papua dan Maluku dengan total 1,40% atau Rp142,1 juta dan 0,61% atau Rp62,183 juta. Dari data yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan yang sangat jelas dimana adanya ketimpangan antara konsumsi rumah tangga di Pulau Jawa dan di pulau lainnya dimana lebih dari 50% konsumsi rumah tangga ditopang oleh Pulau Jawa. Perbedaan konsumsi rumah tangga ini harus diperhatikan oleh pemerintah supaya kedepannya

setiap masyarakat di setiap daerah memiliki tingkat konsumsi yang besar dan mengurangi ketimpangan konsumsi rumah tangga di setiap daerah.

Gambar 1.4 menunjukkan konsumsi masyarakat Indonesia untuk kategori makanan terdiri dari 14 jenis. Pada tahun 2021, masyarakat Indonesia banyak mengkonsumsi makanan dan minuman jadi yaitu dengan rata-rata per bulan Rp197.682, kemudian mengkonsumsi rokok dan padi-padian dengan rata-rata Rp76.583, dan Rp69.786. pengeluaran konsumsi terendah terjadi pada kelompok makanan umbi-umbian, konsumsi lainnya, dan kacang-kacangan dengan rata-rata perbulan Rp7.841, Rp.12.314, Rp13.075. Berdasarkan data diatas, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan konsumsi masyarakat untuk semua komoditas adalah Rp622.845.



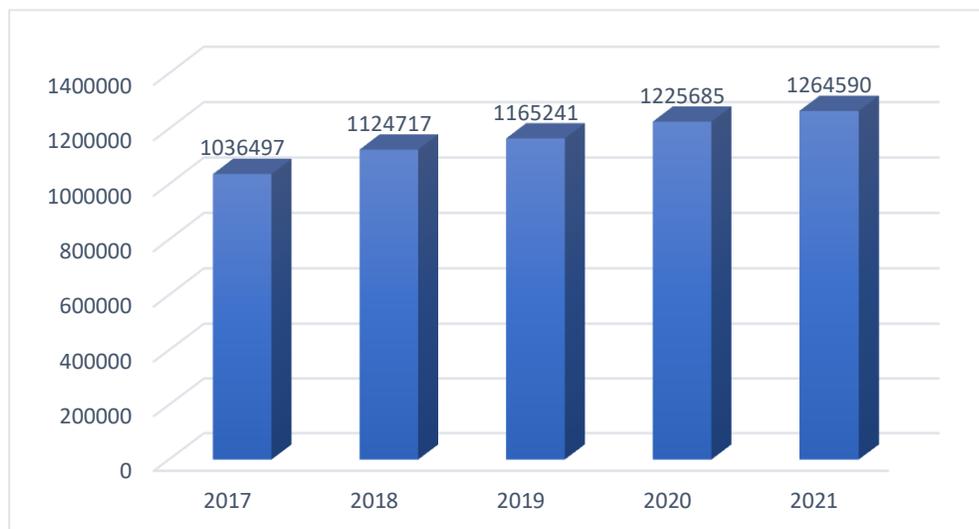
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1. 4. Rata-Rata Pengeluaran per kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2021

Menurut *Case and Fair* (2007) perselisihan harga suatu barang dan jasa akan berdampak pada jumlah yang diminta per periode. Perbedaan selera setiap individu juga akan memengaruhi permintaan barang dan jasa. Dengan demikian, penambahan pendapatan akan menghasilkan penambahan dalam permintaan sebagian barang dan jasa. Perilaku konsumen merupakan salah satu bagian yang penting dalam menjalankan pemasaran suatu barang dan jasa. Menurut Kotler dan Keller (2009)

dalam (Saekoko *et al.*, 2020) menjabarkan bahwa perilaku konsumen ialah bagaimana individu, kelompok, dan organisasi melakukan kegiatan konsumsi dengan memilih, membeli, dan menggunakan barang dan jasa untuk membuat mereka senang dengan memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Perilaku konsumen dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh konsumen untuk memperoleh kebutuhan mereka terkait penggunaan konsumsi maupun membelanjakan untuk barang dan jasa, termasuk proses sebelum dan sesudah pengambilan keputusan (Savira & Suharsono, 2013).

Dalam teori permintaan, semakin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Oleh karena itu, harga barang dan jumlah permintaan itu berbanding terbalik atau memiliki hubungan yang negatif. Oleh karena itu, ketika harga suatu barang dan jasa meningkat, maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan mengalami penurunan. Menurunnya permintaan akibat kenaikan harga barang dan jasa di pasar akan membuat konsumen berfikir kembali untuk



mengeluarkan uang (Nursida, 2014).

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Gambar 1. 5. Rata-Rata Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 2017 – 2021

Pada Gambar 1.5, menunjukkan rata - rata pengeluaran konsumsi bulanan penduduk Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada 2021 penduduk Indonesia rata-rata menghabiskan Rp1,26 juta per bulan untuk konsumsi. Nilai itu bertambah sekitar Rp38.905 atau naik 3,17% dari tahun 2020, yang rata-ratanya Rp1,22 juta per bulan. Pengeluaran konsumsi bulanan pada 2021 bahkan meningkat 22% jika dibanding tahun 2017, yang rata-ratanya masih Rp1,03 juta per bulan.

Konsumsi merupakan suatu aktivitas seseorang untuk mengonsumsi barang dan jasa yang dibeli dengan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya dan memperoleh kepuasan (Samuelson dan Nordhaus, 1992). Produk jadi tersebut merupakan barang dan jasa yang sudah siap untuk dipakai oleh konsumen. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk berbelanja berbagai jenis kebutuhan mereka dalam waktu tertentu. Konsumsi seseorang akan berbanding lurus dengan pendapatannya (Akrom, 2020). Mengenai konsumsi rumah tangga, ada beberapa faktor yang menentukan tingkat konsumsi, satu faktor yang terpenting adalah tingkat pendapatan individu. Dimana semakin besar pendapatan individu didalam rumah tangga atau masyarakat maka semakin besar juga tingkat konsumsi mereka.

Di Indonesia konsumsi merupakan salah satu aktivitas yang kita lakukan setiap hari. Dalam sudut pandang ekonomi, pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator yang semestinya tidak disimpan (*saving*) karena menurut para ahli ekonomi itu akan mengurangi konsumsi masyarakat pada saat ini. Di Indonesia ketika seseorang mendapatkan penghasilan maka mereka akan membelanjakan setengahnya atau $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) penghasilan mereka untuk konsumsi dan sisanya akan disimpan atau ditabung sebagai pegangan ketika mereka dalam keadaan mendesak di kemudian hari. Badan Pusat Statistik menyatakan, sektor konsumsi rumah tangga berkontribusi hingga 53,65% dan tumbuh 4,34% pada kuartal I-2022. Saat ini, masyarakat sudah mulai melakukan konsumsi atau kegiatan di sektor tersier seperti hotel, angkutan, restoran, kemudian mendorong pertumbuhan sektor konsumsi rumah

tangga. Kemudian BPS (2022) juga menunjukkan catatan konsumsi masyarakat untuk barang impor tumbuh sebesar 11,77% pada kuartal I-2022. Tumbuhnya tingkat konsumsi barang impor ini mengindikasikan bahwa pendapatan masyarakat mulai meningkat dengan meningkatnya konsumsi barang impor ini.

Hampir setiap wilayah memiliki standar hidup yang berbeda-beda tergantung dengan pendapatan yang diterima pada setiap wilayah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi lebih banyak barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga pendapatan yang lebih tinggi akan menyebabkan lebih banyak pengeluaran. Menurut Rachman dalam Adiana & Karmini (2013) pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antara agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis, atau suku dan antar waktu. Vidiawan & Tisnawati (2015) menjelaskan pendapatan sebagai ukuran kapasitas pengeluaran masyarakat secara kuantitas dan bermutu. Semakin banyak penghasilan yang individu dapatkan, semakin besar juga kemampuan individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok dan non – pokok, begitu juga sebaliknya. Perbedaan antara konsumsi dan pendapatan ini dijelaskan dalam teori Keynesian, dimana teori ini mengemukakan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan saat ini (Hanum, 2018).

Schneider (2018) melakukan penelitian dimana laporan ini menggunakan data perkembangan dan struktur belanja untuk mengidentifikasi tren selama satu dekade terakhir, Seperti dampak krisis ekonomi dan keuangan terhadap konsumsi rumah tangga sebenarnya relatif moderat, karena kenaikan konsumsi pemerintah diimbangi setidaknya sebagian oleh kontraksi konsumsi rumah tangga yang lebih signifikan. (Sugiarto, 2022) melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis model *system GMM (SYS-GMM)* dimana Pertumbuhan PDRB riil meningkatkan PKRT (Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga) riil di semua kabupaten atau kota di Jawa Timur. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan PDRB riil sebesar 1% maka akan meningkatkan PKRT riil sebesar 0,6027%, *ceteris paribus*.

(Minta & Meutia, 2022) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di provinsi aceh. Peneliti menggunakan metode regresi data panel dengan *fixed effect model* yang hasilnya telah diuji secara parsial dan menunjukkan bahwa pendapatan berdampak positif terhadap konsumsi masyarakat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muttaqim (2014), Yanti & Murtala (2019), memberikan hasil bahwa adanya hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga yang artinya ketika pendapatan naik sebanyak 1 tingkatan, maka akan menaikkan konsumsi rumah tangga sebanyak 1 tingkatan juga.

Seseorang dapat memperoleh pendapatan atau penghasilan dengan cara bekerja dengan orang lain atau bekerja sendiri, tetapi ada beberapa masyarakat yang mendapatkan penghasilan dengan diberikan bantuan sosial dari pemerintah karena rumah tangga tersebut dipandang kurang mampu sehingga mereka mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Bantuan sosial merupakan bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang mengalami risiko sosial. Dalam hal ini, pemerintah melalui departemen sosial bertugas untuk mengatasi permasalahan keluarga miskin dengan melakukan program pembentukan kesejahteraan sosial (Ratih *et al.*, 2018).. Bantuan yang diberikan bisa berbentuk barang untuk kebutuhan sehari - hari maupun dalam bentuk uang tunai untuk memenuhi kebutuhannya. Bantuan sosial yang diberikan pemerintah terdiri dari sembako, pendidikan, bantuan tunai, subsidi listrik, bantuan pertanian, dll. Program bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada rakyatnya antara lain Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS), Indonesia Pintar, Keluarga Harapan (PKH), & Bansos Rastra atau Bantuan Pangan Non Tunai, dll. Menurut Murwiati *et al.* (2022) mengemukakan bahwa dalam melakukan konsumsi, pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga rumah tangga miskin yang memiliki anggota keluarga akan berkurang karena kurangnya tabungan. Dari sisi ekonomi, pemberian bantuan sosial dapat berdampak sangat besar dalam menjaga daya beli masyarakat, serta bagi kelompok pelaku usaha sangat penting untuk kelangsungan usaha dan meminimalisir pemutusan hubungan kerja (PHK). Meskipun

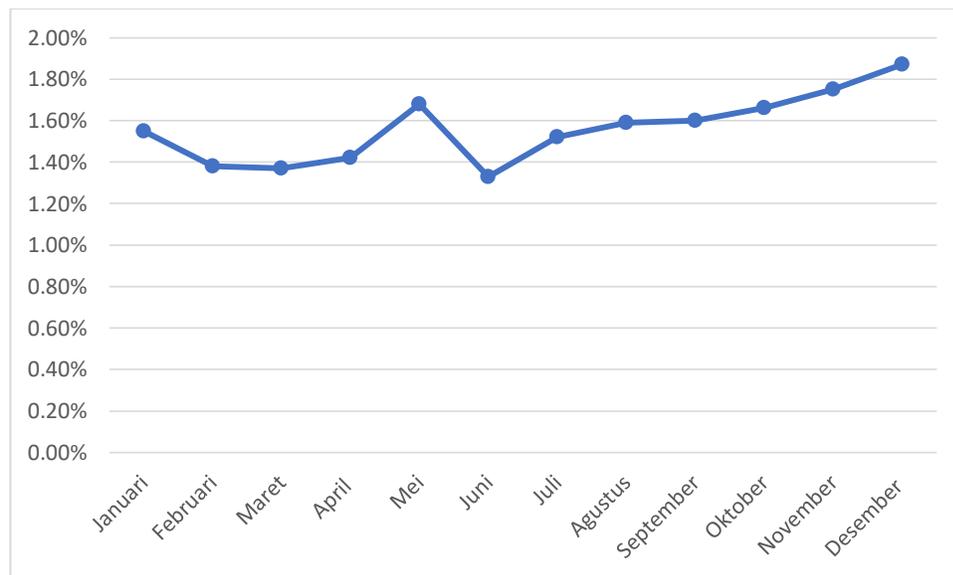
begitu, dalam perspektif sosial dapat menimbulkan keresahan dalam bentuk konflik (Iping, 2020).

Fadhli *et al.* (2021) melakukan pendalaman penulisan untuk melihat perubahan pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Hasilnya memperlihatkan bahwa Pendapatan berdampak positif dan signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial covid-19 di sebuah desa Tampingmojo kecamatan Tembelang kabupaten Jombang. bantuan langsung yang diberikan oleh pemerintah akan sangat membantu kesejahteraan penerima selama pandemi Covid-19. Kemudian Pramanik (2020) juga melakukan riset untuk meneliti dampak bantuan paket sembako dan bantuan langsung tunai terhadap kelangsungan hidup masyarakat Padalarang pada masa pandemi covid 19. Hasil riset yang dilakukan ini menyatakan bahwa bantuan paket sembako dan bantuan langsung tunai sangat berpengaruh, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sudah seharusnya pemerintah daerah kota Padalarang kabupaten Bandung Barat untuk memperhatikan serta meningkatkan pemberian bantuan paket sembako dan bantuan langsung tunai kepada masyarakat yang tepat dimana karena imbas dari pandemi ini mengakibatkan masyarakat di daerah tersebut tidak memperoleh uang untuk membiayai kehidupan mereka.

Dalam pendekatan moneter, tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan - perubahan seperti menurunnya daya beli masyarakat akibat harga barang dan jasa di pasar meningkat. Inflasi secara umum merupakan kecenderungan harga barang dan jasa yang terus menerus naik. Inflasi mengalami kenaikan ketika harga barang dan jasa domestik naik. Kenaikan harga barang dan jasa dapat mengakibatkan penurunan nilai uang (Bank Indonesia). Inflasi yang tinggi dapat berdampak terhadap penurunan daya beli masyarakat, sehingga konsumsi rumah tangga akan menurun selama periode tersebut dimana penurunan ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Pada Gambar 1.6, dapat dilihat bahwa inflasi di sepanjang tahun 2021 bersifat fluktuatif dari bulan ke bulan. Pada bulan Januari, angka inflasi tercatat senilai 1,55%

dan menurun sebesar 0,17% ke angka 1,38% pada bulan Februari. Pada bulan Maret dan April 2021, angka inflasi mengalami penurunan kemudian mengalami kenaikan dengan angka 1,37% dan 1,46%. Kemudian terjadi kenaikan kembali sebesar 1,68% dan mengalami penurunan di angka 1,33% di bulan Juni. Meskipun terjadi penurunan pada bulan Juni, namun pada bulan Juli hingga bulan Desember angka inflasi terus meningkat dengan angka masing-masing 1,52%, 1,59%, 1,60%, 1,66%, 1,75%, dan 1,87%. Menurut Bank Indonesia, inflasi yang terjadi pada 2021 tetap rendah dan berada di bawah kisaran sasaran $3,0 \pm 1\%$. Hasil pengendalian ini tidak terlepas dari koordinasi yang kuat antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga.



Sumber: Bank Indonesia, 2023

Gambar 1. 6. Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2021

Inflasi suatu daerah bisa berpengaruh positif maupun negatif tergantung bagaimana kondisi di daerah tersebut apakah tingkat inflasi yang terjadi tinggi atau rendah. Sedangkan ketika suatu daerah memiliki tingkat inflasi yang rendah maka hal tersebut bisa berdampak positif yang akan mendorong perekonomian menjadi lebih baik, meningkatkan pendapatan nasional, dan membuat masyarakat lebih giat dalam bekerja karena nilai pendapatan yang mereka peroleh bisa digunakan untuk

melakukan konsumsi barang dan jasa. Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi yang tinggi bahkan mencapai tingkat yang tidak terkendali (hiperinflasi) maka akan menyebabkan kondisi perekonomian terganggu bahkan perekonomian dianggap stagnan. Maka dari itu akan menyebabkan orang tidak tertarik pada pekerjaan dan harga barang dan jasa meningkat karena nilai mata uang di daerah tersebut melamah sehingga banyak perusahaan yang tidak berjalan dengan baik.

Rizki (2021) melakukan riset untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota dan kabupaten provinsi Jawa Barat. Pada riset yang dilakukan memperlihatkan hasil yang disimpulkan bahwa variabel PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, dan inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Kemudian Hutagalung *et al* (2020) melakukan penelitian yang menganalisis hubungan antara konsumsi rumah tangga dan tingkat inflasi di Indonesia dengan memakai analisis uji kausalitas granger. Pada riset yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil yang dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji Granger, konsumsi rumah tangga mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selang waktu dari tahun 2010-2019.

Ordinary Least Square adalah metode yang umum dipakai untuk mencapai nilai perkiraan parameter dari model regresi linier. Sebagian peneliti telah melakukan analisis pada berbagai penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Namun, OLS dianggap rentan terhadap titik data yang jauh dari nilai lainnya. Titik data yang jauh dari nilai lainnya dapat menyebabkan hasil estimasi parameter menjadi tidak stabil. Pada tahun 1978, berkembanglah metode regresi kuantil (*Quantile Regression*) yang diperkenalkan oleh Roger Koenker dan Gilbert Basset yang salah satu fungsinya bias digunakan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Regresi kuantil merupakan alat analisis dengan mengelompokkan data menjadi dua bagian atau lebih kelompok ketika terdapat kemungkinan adanya perbedaan nilai perkiraan pada kuantil - kuantil tertentu (Widodo, 2016). Regresi kuantil dapat berguna untuk mengestimasi parameter dimana metode ini akan memperlihatkan kondisi yang berbeda-beda pada setiap kelompok *dependent*

variablel (Wahyudi & Zain, 2014). Selain itu karena regresi kuantil dapat menjadi alternatif jika dengan regresi linier berganda terjadi pelanggaran asumsi homoskedastisitas atau data tidak normal karena terdapat data yang berbeda jauh dari titik data lainnya serta keberagaman data (Uthami *et al.*, 2013). Menurut Qudratullah (2013), suatu teknik yang umum dipakai untuk mengestimasi parameter dalam analisis regresi kuantil adalah dengan Metode Kuadrat Terkecil (MKT). Prinsip dari ialah dengan meminimalkan jumlah kesalahan kuadrat.

Bersumber dari latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh, jumlah kepala keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia dengan menggunakan metode regresi kuantil. Penelitian ini masih diperlukan untuk pengembangan ilmu dan memberikan kontribusi terhadap kebijakan-kebijakan baik di pemerintah pusat maupun daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan permasalahan penelitian yang dibahas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah jumlah keluarga penerima manfaat memengaruhi konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia?
- 1.2.2 Apakah pendapatan per kapita memengaruhi konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia?
- 1.2.3 Apakah inflasi memengaruhi konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia?
- 1.2.4 Apakah jumlah keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita, dan inflasi secara bersama sama memengaruhi konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia?
- 1.2.5 Apakah jumlah keluarga penerima manfaat memengaruhi konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan?
- 1.2.6 Apakah pendapatan per kapita memengaruhi konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan?

1.2.7 Apakah inflasi memengaruhi konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1.3.1 Mengetahui pengaruh jumlah keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia.

1.3.2 Mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia.

1.3.3 Mengetahui pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

1.3.4 Mengetahui pengaruh jumlah keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita, dan inflasi secara bersama-sama terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia.

1.3.5 Mengetahui pengaruh jumlah keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan.

1.3.6 Mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan.

1.3.7 Mengetahui pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dan tambahan pengetahuan bagi masyarakat atau peneliti kedepannya terkait metode regresi kuantil untuk membahas topik-topik lainnya.

1.4.2 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pengambil kebijakan bahwa konsumsi masyarakat dapat berpengaruh besar untuk perekonomian Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Konsumsi

Konsumsi rumah tangga ialah biaya yang harus dikeluarkan untuk barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk tujuan konsumsi akhir. Rumah tangga diartikan sebagai individu atau kelompok yang tinggal bersama dalam suatu bangunan dan mengumpulkan sebagian atau seluruh pendapatan dan kekayaan untuk mengonsumsi barang dan jasa secara bersama – sama, terutama makanan dan perumahan (BPS, 2022). Konsumsi atau yang dalam bahasa Inggris disebut “*Consumption*” yang berarti perbelanjaan. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) dalam (Zakia *et al.*, 2022), Konsumsi merupakan kegiatan untuk membeli produk atau jasa akhir untuk memperoleh kepuasan atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam analisis ekonomi makro, definisi konsumsi dibagi menjadi dua bagian yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah.

A. Teori Konsumsi Menurut Para Ekonom

1. Teori Keynes

Pada tahun 1936, John Maynard Keynes mengemukakan sebuah teori yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul “*The General Theory Of Employment, Money, and Interest*”. Dalam pusat teorinya, Keynes menempatkan fungsi konsumsi tentang fluktuasi ekonomi. Teori konsumsi ini terus memainkan peran yang penting dalam melakukan analisis ekonomi secara makro. Fungsi konsumsi Keynesian memiliki ciri - ciri yaitu :

- a. Penentu utama dari konsumsi ialah tingkat pendapatan seseorang, sementara itu faktor lain tidak berdampak secara signifikan.

Fungsi konsumsi memperlihatkan hubungan antara tingkat konsumsi dengan tingkat pendapatan. Fungsi konsumsi dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

Dimana:

C : konsumsi rumah tangga

a : konsumsi jika tidak memiliki pendapatan

b : hasrat marginal seseorang untuk konsumsi,

Y : *Disposable Income* $a > 0$ dan $0 < b < 1$.

- b. Kecenderungan Mengonsumsi Marginal (*Marginal Propensity to Consume*) merupakan kenaikan tingkat konsumsi seseorang yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. Nilai MPC dapat diukur dengan memakai rumus:

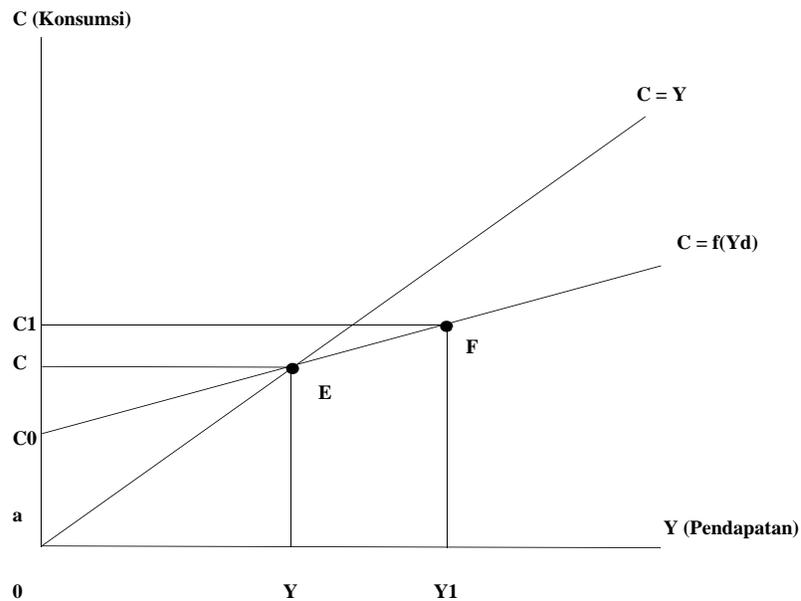
$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

- c. Rasio konsumsi terhadap pendapatan (*Average Propensity to Consume*) akan mengalami penurunan ketika pendapatan seseorang naik. Oleh karena itu, APC menurun dalam jangka panjang dan MPC lebih kecil dari pada APC. Nilai APC dapat diukur dengan memakai rumus sebagai berikut :

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi konsumsi menggambarkan sifat hubungan antara fungsi konsumsi rumah tangga dalam

perekonomian dengan pendapatan nasional atau *disposable income* perekonomian. Karakteristik fungsi konsumsi dijelaskan bahwa APC mengukur pendapatan siap pakai oleh rumah tangga yang diinginkan sebagai konsumsinya. Pada gambar 2.1, MPC akan mengukur kenaikan pendapatan yang bisa dibelanjakan oleh rumah tangga yang cenderung dibelanjakan sebagai konsumsi dan menentukan kemiringan fungsi konsumsi. Mugaffal (2010) menggambarkan fungsi konsumsi suatu perekonomian negara menurut Keynes sebagai berikut



Gambar 2. 1. Fungsi Konsumsi Suatu Perekonomian Menurut Keynes

Pada gambar 2.1, terlihat bahwa *disposable income* diplot pada suatu sumbu horizontal dan konsumsi pada sumbu vertikal. Garis $C=Y$ ialah garis bantu yang menunjukkan kedudukan titik keseimbangan dimana konsumsi dan pendapatan adalah sama. Titik E memiliki pendapatan sama dengan Y dan konsumsi sama dengan C. Titik a adalah konsumsi ketika pendapatan adalah 0. Oleh karena itu, asumsi dari titik E ke titik F menunjukkan bahwa pendapatan meningkat sebesar ΔY dan konsumsi meningkat sebesar ΔC .

2. Teori Engels

Ernst Engel (1821 – 1896) merupakan salah satu ahli ekonomi dan statistik yang berasal dari Jerman yang pertama kali pada tahun 1857 mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memutuskan perilaku konsumsi keluarga meliputi tingkat pendapatan keluarga, pendidikan formal kepala rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga. Teori Engels memberitahukan bahwa “semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin rendah rasio pengeluaran konsumen untuk makanan.” Teori Engels beranggapan bahwa rasio pengeluaran konsumen untuk belanja makanan menjadi tolok ukur sebagai standar hidup yang baik dimana itu akan mempresentasikan tingkat kesejahteraan seseorang atau kelompok.

3. Teori Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis*)

James S. Duesenberry (1949) mengembangkan teori *Relative Income Hypothesis* yang memiliki prinsip bahwa pendapatan relatif menekankan efek inklusi jangka pendek dan jangka panjang. Kedua prinsip ini didahului oleh prinsip yang menjelaskan dampak dari *disposable income* jangka pendek dan jangka panjang. Kajian ini lebih jauh berfokus pada pandangan cerdas konsumsi rumah tangga terhadap perubahan pendapatan dengan menetapkan pengaruh dominan pendapatan terhadap konsumsi. Efek perubahan jangka pendek dalam pendapatan yang dapat dibuang berbeda dari perubahan jangka panjang. Rasio ini juga dipengaruhi oleh jenis tingkat perputaran pendapatan yang diakui. Dengan demikian, rumah tangga memiliki dua fungsi konsumsi yaitu fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang.

James S. Duesenberry (1949) mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga bergantung terhadap pendapatan tertinggi yang mereka miliki, bukan pendapatan mereka saat ini (Chalid, 2010). Konsumen merupakan subjek yang menggunakan barang dan jasa yang tersedia di pasar yang dibelanjakan untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, atau orang lain tetapi tidak untuk diperdagangkan kembali.

Menurut David L. Loudon dan Albert J. Della Bitta dalam (Sasmito, 2013), perilaku konsumen dideskripsikan sebagai aktivitas individu yang secara fisik terkait dalam melakukan teknik pengambilan keputusan dengan cara mengevaluasi, memperoleh, dan mengonsumsi barang dan jasa. Dalam melakukan proses produksi barang dan jasa, produsen akan melihat permintaan oleh konsumen yang nantinya banyaknya permintaan konsumen akan menentukan barang dan jasa yang akan diproduksi. Pada dasarnya, tidak semua orang memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli semua barang dan jasa yang diinginkannya. Oleh karena itu, konsumen berusaha mencapai tingkat konsumsi yang paling memuaskan dengan pendapatan yang mereka miliki.

Menurut Suparmoko (1998) dalam (Zakia *et al.*, 2022), ada beberapa faktor selain faktor pendapatan yang memengaruhi konsumsi rumah tangga, yaitu:

1) Faktor selera

Secara umum, masyarakat memiliki kesamaan seperti tingkat pendapatan dan usia, tetapi preferensi individu berbeda tergantung dengan lingkungan sekitar dan kebiasaan mereka.

2) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi ini, termasuk tingkat pendidikan, usia dan status pernikahan yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga. Tingkat pendapatan lebih tinggi di antara orang muda, puncaknya di usia paruh baya, dan menurun seiring bertambahnya usia.

3) Faktor kekayaan

Kekayaan individu dikelompokkan baik secara eksplisit maupun implisit sebagai fungsi agregat untuk menentukan faktor konsumsi. Misalkan, menurut teori yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando, dan Franco Modigliani dimana mereka

menyatakan bahwa hasil bersih dari kekayaan merupakan faktor terpenting dalam menentukan konsumsi.

4) Keuntungan dan Kerugian Modal

Keuntungan modal dari hasil investasi bersih yang meningkat akan mendorong peningkatan konsumsi, kemudian kerugian modal akan berdampak mengurangi konsumsi masyarakat.

5) Tingkat Harga

Konsumsi riil secara tradisional dipandang sebagai fungsi dari pendapatan riil. Akibatnya, konsumsi riil tidak akan berubah jika kenaikan pendapatan nominal diikuti dengan kenaikan tingkat harga dalam proporsi yang sama.

6) Tingkat Bunga

Para ekonom klasik berpikir bahwa hubungan antara suku bunga dan konsumsi adalah linier. Mereka secara khusus berpikir bahwa kenaikan suku bunga mendorong tabungan dan menghalangi konsumsi.

2.1.2 Teori Bantuan Sosial

International Labour Organization (ILO) bekerja sama dengan Bappenas (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) melakukan kajian perlindungan sosial di Indonesia untuk mengeksplorasi seberapa baik Landasan Perlindungan Sosial (LPS) dilaksanakan untuk warga negara Indonesia. Kegiatan asesmen ini dilakukan dengan berkonsultasi dengan kementerian terkait seperti kelompok kerja kantor PBB di Indonesia yang bekerja untuk Perlindungan Sosial, perwakilan pekerja dan pengusaha serta lembaga terkait lainnya.

Landasan Perlindungan Sosial menjamin penghidupan dan akses terhadap fasilitas atau layanan sosial dasar bagi seluruh anggota masyarakat, khususnya kelompok

rentan, dan bagi seluruh masyarakat dari berbagai usia dan status sosial. Konsep landasan perlindungan sosial dimasukkan dalam rekomendasi ILO mengenai landasan perlindungan sosial, yang dipresentasikan pada konferensi perburuhan internasional pada 14 Juni 2012 oleh pemerintah, tenaga kerja didukung oleh semua negara anggota yang terdiri 185 negara.

Perlindungan sosial tidak terbatas pada pemenuhan hak, tetapi prasyarat untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Perlindungan sosial berperan penting dalam mengembangkan tenaga kerja yang produktif, terdidik, terampil dan sehat. Untuk mewujudkan tenaga kerja yang produktif, terdidik, terampil dan sehat, ada beberapa program yang sudah dijalani oleh lebih dari separuh penduduk Indonesia yang memiliki akses terhadap jaminan kesehatan, baik iuran maupun *non*-iuran. Salah satunya adalah Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), skema asuransi kesehatan *non*-iuran yang telah menjangkau 32% penduduk miskin dan hampir miskin. Selain itu, terdapat program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM) untuk memastikan semua anak, termasuk yang berasal dari keluarga miskin, dapat mengakses pendidikan dasar. Bantuan tunai bersyarat juga diberikan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan bagi anak dan ibu dari keluarga sangat miskin.

Di Indonesia, bantuan sosial diatur dalam Peraturan Menteri Sosial nomor 1 Tahun 2019 tentang alokasi belanja bantuan sosial di lingkungan kementerian. Bantuan sosial didefinisikan dalam pasal 1 ayat 1 yaitu, “Bantuan berupa uang, barang atau jasa kepada perorangan, keluarga, kelompok atau masyarakat yang tidak mampu, cacat atau rentan.” Peraturan Menteri Sosial tentang pemberian bantuan sosial yang diatur dalam pasal 5 dimaksudkan untuk meringankan penderitaan, melindungi dan memulihkan kondisi kehidupan fisik, mental, dan sosial, termasuk kondisi psikososial dan ekonomi. Kemudian membantu individu atau keluarga yang mengalami tekanan dan kerentanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan. Bantuan sosial dapat diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa.

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018, program keluarga harapan ialah suatu sistem untuk mengidentifikasi keluarga atau fakir miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin yang diperoleh dari pusat data dan informasi kesejahteraan sosial dan ditetapkan sebagai jumlah keluarga penerima manfaat program keluarga harapan.

2.1.2.1 Hubungan antara Bantuan Sosial dengan Konsumsi Rumah Tangga

Penelitian yang dilakukan oleh Baso Iping (2020) menemukan bahwa dari segi ekonomi, pemberian bantuan sosial berdampak sangat signifikan dalam menjaga daya beli dan untuk kelangsungan pelaku usaha dalam korporasi dan mengurangi dampak pemutusan hubungan kerja (PHK). Namun dari segi sosial dapat menimbulkan gejala berupa konflik. Selanjutnya, penelitian oleh Pramanik (2020) berjudul “Dampak Bantuan Paket Sembako dan Bantuan Langsung Tunai terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Padalarang pada Masa Pandemi Covid-19.” Penelitian ini memperlihatkan hasil dimana uji bantuan paket sembako dan bantuan langsung tunai berdampak positif. Maka dari itu, pemerintah daerah kota Padalarang kabupaten Bandung Barat bisa meningkatkan bantuan paket sembako dan bantuan langsung tunai yang nantinya dibagikan secara tepat sesuai masyarakat yang membutuhkan.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

Pada dasarnya, Produk Domestik Regional Bruto ialah semua barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi dalam negeri dimana itu merupakan produk dalam negeri daerah yang bersangkutan tanpa memandang apakah faktor-faktor produksinya berasal dari masyarakat wilayah tersebut. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun ini, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (BPS). Menurut Romhadhoni *et al* (2019) PDRB adalah penjumlahan dari nilai tambah seluruh unit usaha di suatu wilayah tertentu. PDRB secara konseptual dapat diukur menggunakan tiga macam metode, yaitu:

1. Metode Produksi

Perhitungan PDRB berdasarkan metode produksi ialah dengan menjumlahkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Menurut *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC) dari semua kegiatan ekonomi, PDRB diklasifikasikan menjadi sembilan sektor ekonomi menurut bidang usaha, yaitu:

- a. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan.
- b. Sektor pertambangan dan penggalian.
- c. Sektor industri pengolahan.
- d. Sektor listrik, gas, dan air bersih.
- e. Sektor konstruksi.
- f. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran.
- g. Sektor pengangkutan dan komunikasi.
- h. Sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan.
- i. Jasa-Jasa.

2. Metode Pengeluaran

Perhitungan PDRB berdasarkan metode pengeluaran digolongkan dalam enam (6) komponen, yaitu:

- a. Konsumsi rumah tangga yang meliputi semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi penjualan bersih tahunan rumah tangga atas barang bekas.
- b. Konsumsi pemerintah yang meliputi pengeluaran untuk biaya tenaga kerja, penyusutan dan pengeluaran barang oleh pemerintah daerah dan pusat. Tetapi, itu tidak termasuk pendapatan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Data yang digunakan adalah realisasi APBD.

- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto yang meliputi pembuatan dan pembelian barang modal dalam negeri baru dan barang modal asing baik masih baru ataupun bekas dimana metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.
- d. Perubahan inventori merupakan perubahan persediaan yang dihitung dari PDRB dimana ini adalah jumlah nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.
- e. Ekspor barang dan jasa merupakan barang ekspor yang dinilai dengan harga *free on board* (FOB).
- f. Impor barang dan jasa merupakan barang impor yang dinilai dengan *cost insurance freight* (CIF).

3. Metode Pendapatan

Dalam menghitung PDRB dengan metode pendapatan yang dimaksud adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud berupa upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Metode pendapatan mencakup penyusutan dan pajak tak langsung neto (dikurangi subsidi). Pendapatan Nasional adalah GNP dikurangi dengan pajak tidak langsung (bersih) dan depresiasi. Pajak tidak langsung bersih ialah pajak tidak langsung dikurangi dengan subsidi pemerintah. Ekspor barang dan impor barang ialah kegiatan perdagangan barang dan jasa antara penduduk yang tinggal di negara tertentu dengan penduduk yang tinggal di negara lain.

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dari produk domestik regional bruto, karena pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi menyebabkan tingkat konsumsi yang lebih tinggi juga. Hubungan antara konsumsi dengan pendapatan disebut *Propensity to Consume*. Menurut Samuelson (1999) dalam Persaulian (2013) mengemukakan bahwa faktor utama yang memengaruhi dan menentukan tingkat pengeluaran konsumsi yaitu disposable income sebagai faktor utama, serta faktor

permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa yang akan datang.

4. PDRB Per kapita

PDRB per kapita merupakan PDRB suatu wilayah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut (BPS). PDRB per kapita mempresentasikan pendapatan rata-rata setiap orang pada tahun ini dan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut, serta dapat memprediksi tingkat pendapatan penduduk di daerah tersebut di masa yang akan datang. PDRB dengan PDRB Per kapita memiliki sifat yang sejalan yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat. Kedua faktor ini juga positif. Dengan kata lain, semakin tinggi PDRB atau PDRB per kapita suatu wilayah, maka semakin sejahtera masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Karena pendapatan per kapita juga diasumsikan sebagai produk domestik bruto per kapita, setiap peningkatan daya beli penduduk diperhitungkan sebagai peningkatan pendapatan per kapita yang disesuaikan dengan inflasi.

2.1.4 Inflasi

A. Definisi Inflasi

Inflasi ialah suatu kondisi terjadinya kenaikan harga secara umum dan juga terus-menerus (Bank Indonesia). Samuelson (2001) dalam (Deviana, 2014) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan tingkat umum harga barang dan jasa serta faktor produksi. Inflasi dapat digambarkan sebagai keadaan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat dimana permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat. Dalam hal ini, tingkat harga umum mencerminkan hubungan antara arus barang dan jasa dengan arus uang. Deflasi terjadi ketika arus barang melebihi arus uang. Jika arus uang lebih besar dibandingkan arus barang maka harga akan naik dan terjadi inflasi.

Menurut Boediono (1998) dalam (Edalmen, 2019), inflasi diklasifikasikan menjadi empat (4) jenis, yaitu:

- a) Inflasi Ringan : < 10 % per tahun
- b) Inflasi Sedang : 10 – 30 % per tahun
- c) Inflasi Berat : 30 -100 % per tahun
- d) Hiperinflasi : > 100 % per tahun

Untuk menentukan hal tersebut, data indeks harga konsumen pada satu periode harus diperhatikan perbandingannya dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus untuk menghitung tingkat inflasi sebagai berikut:

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

dimana :

π : Laju Inflasi

IHK_t : Indeks harga konsumen pada periode ke t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen pada periode ke t-1 (periode sebelumnya)

B. Teori Inflasi

1. Teori Keynes

Teori inflasi Keynes berlandaskan pada teori makronya. Menurut teori ini, inflasi dapat terjadi karena masyarakat berusaha untuk hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Menurut pandangan Keynes, proses inflasi hanyalah sebuah proses penguasaan kekayaan di antara kelompok-kelompok sosial yang mengharapkan bagian kekayaan yang lebih besar dibandingkan dengan yang sudah disediakan oleh masyarakat. Proses penguasaan ini akhirnya mengarah pada kondisi dimana permintaan masyarakat untuk barang dan jasa selalu melebihi jumlah barang yang tersedia sehingga akan menciptakan *inflationary gap*.

Inflationary gap timbul karena masyarakat ini mampu mengubah keinginan mereka menjadi permintaan efektif atas komoditas. Oleh karena itu, mereka dapat mengumpulkan uang dan melaksanakan keinginan mereka ke dalam rencana pembelian barang dan jasa yang didukung oleh pendapatannya (Syukri & Rahmatia, 2020). Salah satu kelompok orang tersebut bisa jadi adalah pemerintah itu sendiri. Pemerintah mencetak uang baru untuk mengumpulkan dana dan melaksanakan defisit anggaran dalam upaya untuk memperoleh bagian yang lebih besar dari output ekonomi masyarakat. Kelompok tersebut juga dapat terdiri dari pengusaha swasta yang mencari investasi baru dan dibiayai oleh pinjaman bank. Kelompok ini biasanya ialah serikat pekerja yang ingin mencapai kenaikan upah bagi anggotanya di luar peningkatan produktivitas tenaga kerja.

2. Teori Strukturalis

Teori ini memfokuskan pada kekakuan struktur ekonomi negara-negara berkembang. Menurut Boediono (1998), teori ini dapat disebut sebagai teori inflasi jangka panjang. Hal ini dikarenakan inflasi terkait dengan faktor struktural dalam perekonomian yang secara definisi berubah secara bertahap dan hanya meningkat dalam jangka panjang. Terdapat tiga (3) kondisi yang difokuskan teori strukturalis ini:

- a) Teori ini menjelaskan reaksi inflasi jangka panjang di negara berkembang.
- b) Jumlah uang yang beredar diperkirakan naik, secara pasif mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kenaikan harga tersebut. Sehingga proses inflasi hanya dapat berlanjut jika jumlah uang beredar terus bertambah.
- c) Faktor struktural yang diyakini sebagai penyebab paling mendasar dari proses inflasi tidak 100% bersifat struktural. Penjelasan ini seringkali didorong oleh harga atau kebijakan moneter pemerintah sendiri.

C. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi biasanya dibagi menjadi tiga bentuk berdasarkan penyebab kenaikan harga yang berlaku (Silitonga, 2021), yaitu:

- 1) Inflasi tarikan permintaan (*Demand-Pull Inflation*)
- 2) Inflasi desakan Biaya Produksi (*Cost-Push Inflation*)
- 3) Inflasi defisit Anggaran Belanja

Sedangkan berdasarkan tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Inflasi Ringan (*Mild Inflation*): 100%
- 2) Inflasi Sedang (*Moderate Inflation*): 10 – 100%
- 3) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*): > 100%

2.1.4.1 Hubungan antara Inflasi dengan Konsumsi

Teori Keynesian berpendapat bahwa permintaan masyarakat akan barang akan selalu melebihi jumlah barang yang tersedia karena masyarakat berusaha untuk hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Oleh karena itu, jika permintaan meningkat melebihi penawaran, harga akan meningkat. Ketika harga naik, orang cenderung mengkonsumsi lebih sedikit.

2.1.5 Regresi Kuantil

Koenker dan Bassett pada tahun 1978 mempublikasikan sebuah alat analisis yang dikenal dengan regresi kuantil. Model dimana nilai kuantil dari distribusi kondisional dari variabel respons dinyatakan sebagai fungsi kovariat yang diamati (Koenker & Hallock, 2001). Regresi kuantil digunakan dengan mengelompokkan data menjadi dua bagian atau lebih ketika terdapat dugaan perbedaan nilai estimasi pada kuantil-kuantil tertentu (Rahmawati *et al.*, 2011). Regresi kuantil berfungsi jika distribusi data tidak homogen dan tidak berbentuk standar atau tidak simetris. Misalkan Y adalah variabel sembarang dengan fungsi distribusi F_Y dan θ adalah konstanta dimana

$0 < \theta < 1$. Kuantil ke $-\theta$ dari F_Y , dinotasikan sebagai $q_Y(\theta)$ adalah penyelesaian untuk $F_Y(q) = \theta$, yaitu :

$$q_Y\theta = f_Y^{-1}(\theta) = \inf\{y : f_Y(y) \geq \theta\}$$

Sehingga $100\theta\%$ ($100(1 - \theta)\%$) dari kemungkinan Y berada di bawah $q_Y(\theta)$.

Sebagaimana dengan metode OLS yang meminimalkan jumlah kuadrat untuk mendapatkan estimasi β , regresi kuantil dapat memperoleh kuantil ke- θ dengan meminimalkan fungsi sehubungan dengan peningkatan q :

$$\begin{aligned} & \theta \int_{y>q} |y - q| dF_Y(y) + (1 - \theta) \int_{y<q} |y - q| dF_Y(y) \\ &= \theta \int_{y>q} |y - q| dF_Y(y) - (1 - \theta) \int_{y<q} |y - q| dF_Y(y) \end{aligned}$$

Dengan meminimalkan fungsi tersebut, maka didapat persamaan yaitu:

$$\begin{aligned} 0 &= -\theta \int_{y>q} F_Y(y) + (1 - \theta) \int_{y<q} dF_Y(y) \\ &= -\theta [1 - F_Y(q)] + (1 - \theta)F_Y(q) \\ &= -\theta + F_Y(q) \end{aligned}$$

Oleh karena itu, kuantil ke θ merupakan penyelesaian dari F_Y .

Jika Y seperti fungsi dari X yang telah didapati, maka mempunyai peluang $F_{Y|X}(y)$, kuantil ke- θ dari fungsi itu dapat dicatat sebagai $Q_{Y|X}(\theta) := F_{Y|X}^{-1}(\theta)$. $Q_{Y|X}(\theta)$ menciptakan fungsi dari X dan disempurnakan dengan persamaan berikut:

$$\min_q \theta \int_{y>q} |y - q| dF_Y(y) + (1 - \theta) \int_{y<q} |y - q| dF_Y(y) \quad (1)$$

$Q_{Y|X}(0.5)$ merupakan nilai tengah dari Y (sebagai fungsi dari X) yang menyatakan titik simetri dari $F_{Y|X}$; ketika θ mencapai 0 (atau 1), $Q_{Y|X}(\theta)$ memperlihatkan ekor kiri (atau kanan) dari $F_{Y|X}$.

Dalam catatan matriks, jika $Q_{Y|X}(\theta)$ merupakan fungsi linear $X'\beta$, maka persamaan 1 akan menjadi:

$$\min_{q, \beta} \theta \int_{y>X'\beta} |y - X'\beta| dF_Y(y) + (1 - \theta) \int_{y<X'\beta} |y - X'\beta| dF_Y(y) \quad (2)$$

Penyelesaian dari persamaan 2 ini dinotasikan menjadi β_θ dan kuantil Y (sebagai fungsi dari X) ke- θ adalah $Q_{Y|X}(\theta) = X'\beta_\theta$

Misalnya dibagikan data (y_t, x_t') untuk $t=1, 2, \dots, T$, dimana x_t berukuran $k \times 1$, model linier untuk persamaan Regresi Kuantil dapat ditulis sebagai:

$$y_t = x_t' \beta + e_t \quad (3)$$

dengan $Q_\theta(y_t|x_t) = x_t' \beta$ merupakan kuantil ke- θ ($0 < \theta < 1$) dari y dengan sebanyak nilai x_t tertentu. Nilai estimator β dari Regresi Kuantil ke- θ adalah meminimalkan penambahan nilai absolut dari *error* dengan memanfaatkan bobot θ untuk *error* positif dan pembobot $(1 - \theta)$ untuk *error* negatif yaitu:

$$\hat{\beta} = \min_{\beta} \left\{ \theta \sum_{t; y_t \geq x_t' \beta} |y_t - x_t' \beta| + (1 - \theta) \sum_{t; y_t < x_t' \beta} |y_t - x_t' \beta| \right\} \quad (4)$$

atau

$$\hat{\beta} = \min_{\beta} \frac{1}{T} \sum_{i=1}^T \rho_\theta u_t \quad (5)$$

$$\text{dimana } \rho_{\theta}(u_t) = \begin{cases} \theta u_t & , \text{jika } u_t \geq 0 \\ (\theta - 1)u_t, & \text{jika } u_t < 0 \end{cases}$$

$\rho_{\theta}(u_t)$ disebut sebagai *Check Function* dan kesalahan dalam memperkirakan y adalah $\hat{e}_t = y_t - x_t' \beta$. Persamaan 4 tidak disempurnakan secara analisis logis, tetapi secara numerik seperti metode *simplex*, metode *interior point* atau metode *smoothing*.

Kuantil adalah nilai yang mengelompokkan data yang berurutan menjadi empat bagian yang sama. Kuantil yang membagi data menjadi dua bagian yang sama dinamakan median, menjadi empat bagian disebut kuartil (Q_1, Q_2, Q_3), menjadi sepuluh bagian dinamakan desil (D_1, D_2, \dots, D_9), dan menjadi 100 bagian dinamakan persentil (P_1, P_2, \dots, P_{99}).

2.2 Studi Empiris

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

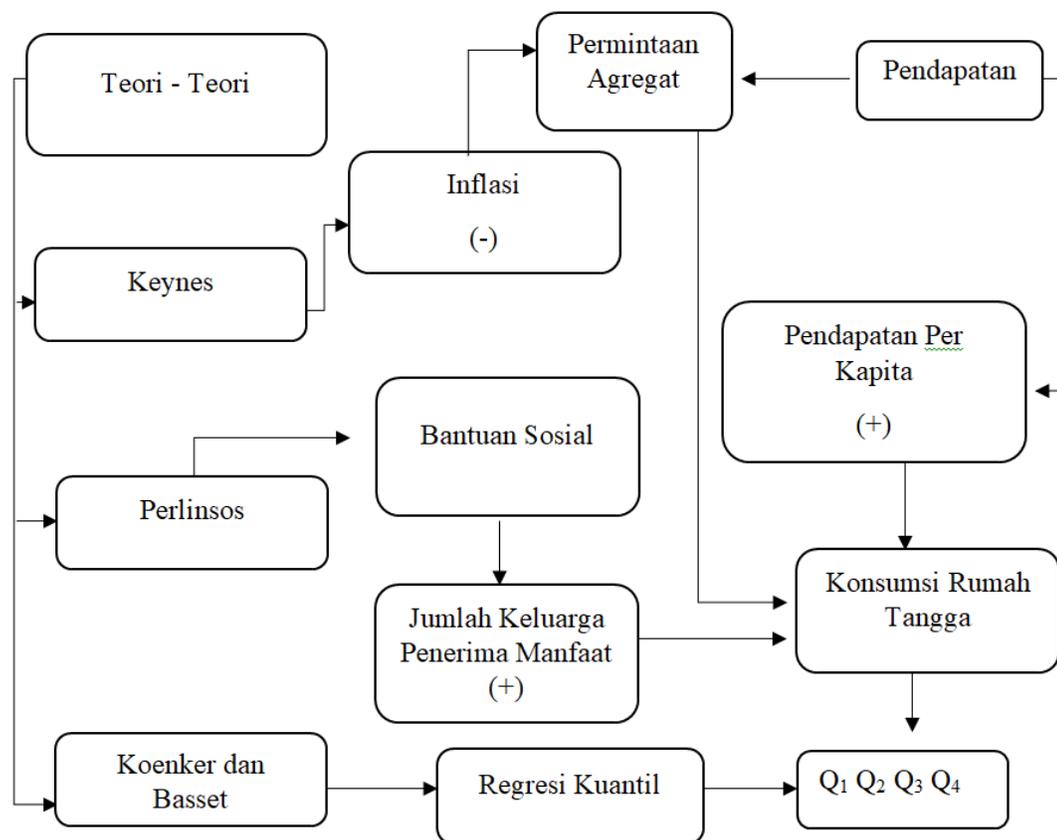
No	Peneliti/Judul	Metode/Variabel	Hasil Penelitian
1	Herlin Fransiska, Dyah Setyo Rini , Dian Agustina “Penerapan Regresi Kuantil Pada Data Kemiskinan Bengkulu”	Variabel : (Y) Pengeluaran per kapita (X1) Jumlah keluarga tanpa listrik (X3)Jumlah sarana Pendidikan (X3) Jumlah Sarana Kesehatan (X4) Jumlah Penerima Jamkesmas (X5) Jumlah SKTM Metode :Menggunakan regresi kuantil	Pada penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan regresi kuantil diperoleh bahwa rata-rata pengeluaran per kapita (Y) dipengaruhi oleh Jumlah keluarga tanpa listrik (X1) dan Jumlah Sarana Kesehatan (X3) pada kuantil 0.5 dengan Pseudo R ² 0.06 dan Prob Q-LR 0.00 yang menunjukkan model stabil. Pada pendugaan selang semua kuantil diperoleh hasil bahwa selang yang diperoleh berbeda disetiap variable dimana signifikansi parameter X1 dan X3 terhadap Y berada pada kuantil 0.5.
2	Sugiarto “Determinan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Di Jawa Timur”	Variabel : PKRT,PDRB, PP, UMK, TPT, Inflasi Metode : menggunakan analisis model SYS-GMM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model SYS-GMM memberikan perkiraan yang valid dan konsisten. Penelitian ini menemukan bahwa semua variabel independen, yaitu: lag PKRT riil, PDRB riil, pengeluaran pemerintah, UMK, TPT, dan tingkat inflasi secara simultan dan parsial signifikan memengaruhi PKRT riil.
3	Zella Yantia, Murtala “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatanmuara Dua Kota Lhokseumawe”	Variabel : Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan Metode : Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rumah tangga konsumsi. Jumlah anggota keluarga positif dan berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Serentak pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rumah tangga konsumsi di kota Lhokseumawe.

No	Peneliti/Judul	Metode/Variabel	Hasil Penelitian
4	Khotim Fadhli, Shoviatur Rohmatul Himmah, Akhmad Taqiyuddin “Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Penerima Bantuan Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19”	Variabel : Konsumsi Keluarga Bantuan Sosial, Pendapatan (Keluarga penerima bansos), dan gaya hidup Metode : Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial covid-19 desa Tampingmojo kecamatan Tembelang kabupaten Jombang. Dan secara bersama-sama Pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial covid-19 desa Tampingmojo kecamatan Tembelang kabupaten Jombang.
5	Ni Putu Mirah Alitasari, I Gusti Wayan Murjana Yasa “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia”	Variabel : Konsumsi Rumah Tangga, PDRB, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi. Metode: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia (2) PBRB dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia sedangkan, pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.
6	Debora Silvia Hutagalung, Ambo Enre, Henri Abdiel Simbolon, Rifky Fachrezy “Analisa Hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Inflasi Indonesia (Uji Kausalitas Granger)”	Variabel : Konsumsi dan inflasi Metode : menggunakan analisa kuantitatif menggunakan Uji Stasioner Uji Kointegrasi dan Uji Granger.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji Granger, konsumsi rumah tangga mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selang waktu dari tahun 2010-2019

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jurnal acuan dari Sugiarto dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga, upah

minimum kota, produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan pengeluaran pemerintah. Penelitian ini menggunakan model data panel dinamis *System Generalized Method of Moment* (SYS-GMM) dimana GMM merupakan *common estimator* dan memberikan kerangka untuk perbandingan dan penilaian. Kemudian peneliti menggunakan jurnal acuan Fadhli *et al.* (2021) dimana variabel yang digunakan adalah konsumsi keluarga bantuan sosial, pendapatan (keluarga penerima bansos), dan gaya hidup dengan analisis regresi linier berganda.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Dibuat Oleh Peneliti, 2023

Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran

Konsumsi rumah tangga ialah pengeluaran barang dan jasa untuk tujuan konsumsi akhir yang dilakukan oleh rumah tangga (BPS, 2022). Beberapa teori tentang

konsumsi seperti Keynes (1936), Engel's (1857), pendapatan relatif, mengemukakan bahwa penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan individu tersebut. Dengan pendapatan, masyarakat bisa mengkonsumsi sesuai dengan kemampuannya. David L. Loudon dan Albert J. Della Bitta (1984) berpendapat bahwa ketika konsumen mengkonsumsi barang dan jasa, mereka menunjukkan perilaku yang merupakan proses pengambilan keputusan dalam proses mengevaluasi, memperoleh, dan menggunakan barang dan jasa.

Pada Gambar 2.2, menggambarkan kerangka berfikir yang dikembangkan oleh peneliti. Dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara variabel satu dengan lainnya. Pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi. Menurut Vidiawan & Tisnawati (2015) pendapatan secara kualitatif dan kuantitatif menyatakan derajat kemampuan belanja masyarakat. Semakin banyak pendapatan yang dimiliki oleh individu tau kelompok, maka semakin besar kemampuan mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok dan non-pokok, begitu pula sebaliknya. Menurut *International Labour Organization* (2012), perlindungan sosial ialah bagian dari kebijakan sosial yang memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang rentan secara sosial, melindungi dan memberdayakan orang sepanjang hidup mereka, dengan demikian memastikan pendapatan setiap orang. Hal ini bertujuan untuk memastikan kondisi akses ke keamanan dan layanan sosial.

Dalam meningkatkan kesejahteraan, pemerintah juga memberikan perhatian kepada masyarakat yang termasuk kurang mampu. Bantuan sosial merupakan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang membutuhkan dimana mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan. Besaran pendapatan yang diterima masyarakat ini sangat penting karena besar kecilnya bantuan yang di berikan akan mempengaruhi besar kecilnya konsumsi rumah tangga. Teori Keynesian berpendapat bahwa permintaan masyarakat akan barang akan selalu melebihi jumlah barang yang tersedia karena masyarakat berusaha untuk hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Oleh karena itu, ketika permintaan meningkat

melebihi penawaran, terjadi kenaikan harga (inflasi). Ketika harga naik, orang cenderung mengkonsumsi lebih sedikit.

Pada penelitian ini, *Grand Theory* yang digunakan adalah Teori Keynes (1936) untuk memunculkan variabel konsumsi rumah tangga, inflasi dan pendapatan. Kemudian teori perlindungan sosial digunakan untuk memunculkan variabel jumlah keluarga penerima manfaat. Kemudian pada penelitian ini menggunakan teori Koenker dan Basset untuk menggunakan regresi kuantil dimana regresi ini akan membagi variabel terikat yaitu konsumsi rumah tangga menjadi pencilan untuk melihat wilayah mana dengan konsumsi rumah tangga terendah dan terbesar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang didasarkan pada data dikumpulkan, maka pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut:

- a. Diduga jumlah keluarga penerima manfaat berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia.
- b. Diduga Produk Domestik Regional Bruto per kapita berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia.
- c. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia.
- d. Diduga jumlah keluarga penerima manfaat, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia
- e. Diduga jumlah keluarga penerima manfaat berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan.
- f. Diduga pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan.
- g. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia ketika dikuantilkan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif, dimana pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan metode regresi menggunakan data *cross section* yaitu tahun 2021. Kemudian pendekatan deskriptif digunakan untuk membahas dan menjelaskan hasil-hasil dari intepetasi yang diperoleh dari analisis kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode regresi kuantil yang merupakan regresi dengan mengelompokkan data menjadi dua bagian atau lebih ketika dicurigai terdapat perbedaan nilai estimasi pada kuantil-kuantil tertentu. Pada penelitian ini, nilai konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia memiliki perbedaan dimana 64,80% ditopang oleh masyarakat yang berada di pulau Jawa yang dicurigai tidak meratanya pendapatan yang dimiliki oleh Masyarakat di setiap provinsi dan perbedaan harga yang terjadi di pasar. Sehingga pembahasan yang akan dilakukan adalah melihat pengelompokkan konsumsi rumah tangga berdasarkan nilai dari terendah hingga tertinggi yang akan digambarkan melalui peta masing – masing kuantil. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (*dependen variable*) yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sedangkan pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (*independent variable*) yaitu jumlah keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita, dan inflasi.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah ini, maka digunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan mencari di website instansi resmi yang bisa diakses seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, *World Bank*, Bappenas dll.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Tabel 3. 1. Variabel, Simbol, Satuan dan Sumber Data

No	Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
1	Konsumsi Rumah Tangga	KRT	Juta Rupiah	Badan Pusat Statistik (BPS)
2	Jumlah Keluarga Penerima Manfaat	KPM	Jiwa	Badan Pusat Statistik (BPS)
3	Pendapatan Per kapita	PK	Ribu Rupiah	Badan Pusat Statistik (BPS)
4	Inflasi	Inf	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel penelitian ialah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan membatasi subjek penelitian sebagai berikut:

1) Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan aktivitas yang dilakukan oleh rumah tangga untuk mengeluarkan pendapatannya untuk berbelanja barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia tahun 2021 yang bersumber dari BPS.

2) Keluarga Penerima Manfaat

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan secara terus menerus dan tidak selektif kepada masyarakat dalam bentuk uang atau barang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam pemberian bantuan sosial, baik pemerintah negara selaku pemberi bantuan sosial maupun masyarakat sebagai penerima bantuan sosial wajib mempertanggungjawabkan bantuan sosial menurut persentase berdasarkan ketentuan yang berlaku. (Pemprov DKI Jakarta, 2014).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah jumlah kepala keluarga penerima manfaat di provinsi Indonesia tahun 2021 yang bersumber dari BPS.

3) Pendapatan Per kapita

Menurut Konsep Badan Pusat Statistik (2023) PDRB per kapita atau pendapatan per kapita merupakan pendapatan suatu wilayah tertentu dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu. Pendapatan per kapita bisa digunakan untuk mengukur pendapatan rata – rata Masyarakat di suatu daerah untuk kepentingan hidupnya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah pendapatan per kapita di provinsi Indonesia tahun 2021 yang bersumber dari BPS.

4) Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi perekonomian yang menyebabkan penurunan daya beli terhadap nilai moneter barang dan jasa yang besarnya ditentukan oleh elastisitas penawaran dan permintaan barang dan jasa. Faktor lain yang menentukan pergerakan tingkat harga secara umum adalah kebijakan tingkat harga pemerintah, khususnya melalui penerapan pengendalian harga dan pemberian subsidi konsumen. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase inflasi di provinsi Indonesia tahun 2021 yang bersumber dari Bank Indonesia dan BPS.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian berfokus membahas Provinsi di Indonesia yang dalam penelitian ini terdapat 34 provinsi dengan data tahun 2021. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang didalamnya bisa didapatkan data atau informasi penelitian. Dengan melihat keterbatasan waktu, tenaga, luas wilayah, dalam menentukan jumlah sampel dengan mencari data yang sudah disediakan oleh pemerintah.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam Penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi kuantil data *cross section*. Data *cross section* merupakan sebuah data yang dikumpulkan dengan mengamati banyak hal (seperti perorangan, perusahaan atau wilayah) pada titik waktu yang sama. Regresi linier berganda dengan satu variabel respon dan variabel prediktor berganda dapat digambarkan dengan persamaan berikut::

$$Y_i = \beta_0 + \beta_j X_{ij} + \varepsilon_i$$

Di mana y dan x merupakan variabel respon dan variabel prediktor dengan indeks $i = 1, 2, \dots, n$ dan $j = 1, 2, \dots, p$. Sedangkan β_0 adalah konstanta, β_j adalah kemiringan atau slope dan ε_i adalah galat.

Analisis data digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependent variable*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*). Penelitian ini menggunakan *stata* sebagai alat analisis data. Model untuk data regresi *cross-section* adalah sebagai berikut:

$$\ln(\text{KRT})_i = \beta_0 + \beta_1 \ln(\text{KPM})_i + \beta_2 \ln(\text{PK})_i + \beta_3 \text{Inf}_i + \varepsilon_i$$

Dimana:

KRT_i	: Konsumsi Rumah Tangga (Juta Rupiah)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
KPM_i	: Jumlah keluarga penerima manfaat (Jiwa)
PK_i	: Pendapatan Per kapita (Ribu Rupiah)
Inf_i	: Inflasi (%)
\ln	: Logaritma Natural
i	: Keterangan Individu / <i>cross section</i>
ε_i	: <i>Error term</i>

3.7 Metode Analisis OLS

Hasil estimasi regresi yang didapatkan merupakan hasil estimasi dengan sifat BLUE apabila asumsi-asumsinya terpenuhi. Asumsi-asumsi tersebut disebut dengan asumsi klasik, yaitu:

a) Normalitas

Analisis regresi linier mengasumsikan bahwa error berdistribusi normal dengan rata-rata 0 dan variansi σ^2 (Gujarati, 2004). Uji signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel *dependen* melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Widarjono,2018) yaitu:

- 1) Melalui Histogram
- 2) Uji Jarque-Bera (J-B)
- 3) *Skewness dan Kurtosis*

Jika, residual terdistribusi secara normal, maka statistik JB sama dengan nol.

H_0 = Residu tersebar secara normal

H_a = Residu tersebar tidak normal.

Standard pengambilan keputusan untuk normalitas ialah ketika nilai probabilitas χ^2 dari *Skewness dan Kurtosis* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka kita gagal menolak H_0 , artinya residual data tersebut mempunyai distribusi normal karena $\chi^2 > 5\%$. Jika χ^2 dari *Skewness dan Kurtosis* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka kita berhasil menolak H_0 , artinya residual data tersebut mempunyai distribusi yang tidak normal karena $\chi^2 < 5\%$.

b) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan ketika residual dari variabel yang digunakan dalam model tidak memiliki varians yang sama. Heteroskedastisitas adalah fenomena

dimana estimator regresi bias dan varians yang tidak efisien dimana semakin besar populasi atau sampel, maka semakin besar varians. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimasi regresi yang tidak efisien baik untuk sampel kecil maupun besar. pemeriksaan asumsi ini dapat dilakukan dengan berbagai uji seperti, uji menggunakan metode Park, metode Glejser, dan metode GoldFeld-Quandt (Widarjono, 2018).

Masalah hetroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode Breusch-Pagan LM test . Apabila nilai Obs*R-Squared (*Chi-Square*) lebih kecil daripada nilai Chi-Tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai Obs*R-Squared (*Chi-Squared*) lebih besar daripada Chi-Tabel maka terdapat heteroskedastisitas. Selain itu dapat pula ditentukan melalui nilai Prob. Chi Square dengan Kriteria yang digunakan dalam uji Breusch Pagan Godfrey adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Prob. Chi Square lebih kecil dari alpha (α) 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.
- 2) Jika nilai Prob. Chi Square lebih besar dari alpha (α) 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

c) Autokorelasi

Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2018). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara variabel gangguan atau eror pada periode t dengan variabel gangguan atau eror pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada kasus autokorelasi. Autokorelasi pada umumnya lebih mudah timbul pada data runtut waktu atau *time series* karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Autokorelasi terjadi

karena beberapa hal seperti terjadi bias spesifikasi bentuk fungsi yang dipergunakan tidak tepat, kekeliruan manipulasi data, dan data yang dianalisis tidak bersifat stasioner. Untuk menentukan apakah model mengandung masalah autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW) dan uji *Breusch – Godfrey Test* (BG) atau yang lebih dikenal dengan uji *Langrange Multiplier* (LM) untuk melakukan pengujian.

Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson mampu menurunkan nilai kritis bawah (d_L) dan atas (d_U) ketika nilai d melebihi nilai kritis tersebut maka akan terlihat ada atau tidak autokorelasi baik positif maupun negatif. Nilai d yang semakin dekat dengan nol memberitahukan bahwa akan semakin besar terjadinya masalah autokorelasi yang bersifat positif. Sebaliknya jika nilai d semakin besar atau mendekati 4 maka semakin besar terjadinya masalah autokorelasi bersifat negatif.

Tabel 3. 2. Uji Statistik Durbin-Watson.

Nilai Statitik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Ada autokorelasi negative

Sumber: Agus Widarjono (2018)

Jika pada penelitian nilai Durbin Watson berada pada daerah ragu – ragu atau tidak ada keputusan, maka bisa dilakukan pengujian kembali menggunakan Uji *Breusch – Godfrey Langrange Multiplier* (LM). Cara melihat ada masalah autokorelasi pada sebuah data bisa dilihat dari nilai *Chi Squares*.

- *Chi Squares* lebih besar dari alpha (α) = 5% (0,05), maka data terbebas dari masalah autokorelasi.
- *Chi Squares* lebih kecil dari alpha (α) = 5% (0,05), maka data terdapat masalah autokorelasi.

d) Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu kondisi yang melihat apakah ada korelasi antara variabel *independen*. Multikolinieritas dapat dibuktikan dengan menguji nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Widarjono, 2018). Cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan cara melihat model jika memiliki *standard error* yang besar dan nilai statistik t yang rendah maka itu merupakan indikasi awal adanya masalah multikolinieritas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan program pengolah data untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas pada model dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria yang digunakan dalam uji multikolinieritas dengan metode VIF adalah jika nilai VIF melebihi angka 10 ($VIF > 10$), maka dapat dikatakan ada multikolinieritas. Jika nilai VIF dibawah angka 10 ($VIF < 10$), maka tidak ada multikolinieritas.

Pengujian Signifikansi Parameter dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Uji *Partial* (Uji Statistik t)

Untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* adalah dilakukan uji t. Uji *partial* atau uji statistik t pada dasarnya memperlihatkan seberapa besar pengaruh satu variabel *independen* secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Untuk mengkaji pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara individu dapat dilihat hipotesis berikut:

1) Uji t untuk Variabel Jumlah keluarga penerima manfaat

- $H_0 : \beta_1 < 0$, Tidak terdapat pengaruh antara jumlah keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga
- $H_a : \beta_1 > 0$, Terdapat pengaruh positif antara jumlah keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga

2) Uji t untuk Variabel Pendapatan Per Kapita

- $H_0 : \beta_2 < 0$, Tidak terdapat pengaruh antara pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga
- $H_a : \beta_2 > 0$, Terdapat pengaruh positif antara pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga

3) Uji t untuk Variabel Inflasi

- $H_0 : \beta_3 > 0$, Tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap konsumsi rumah tangga
- $H_a : \beta_3 < 0$, Terdapat pengaruh negatif antara inflasi terhadap konsumsi rumah tangga.

Kriteria pengujian :

- Jika signifikansi nilai $t_{hitung} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *dependen* dengan variabel *independent* nya;
- Jika probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *dependen* dengan variabel *independent* nya.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F-Statistik)

Uji serentak atau uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel *independen* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependen*. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- H_a : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima

e) Metode Analisis Regresi Kuantil

Analisis regresi memiliki parameter-parameter yang perlu diestimasi karena nilainya belum diketahui. Metode estimasi parameter yang sering digunakan adalah Metode Kuadrat Terkecil (MKT). Analisis regresi yaitu studi tentang dependensi suatu variabel pada satu atau lebih variabel lain dengan tujuan memperkirakan nilai rata-rata dari variabel tersebut (Gujarati, 2004). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan regresi kuantil untuk membagi variabel konsumsi rumah tangga menjadi 4 bagian yaitu pada tingkat 25%, 50%, 75%, dan. Penelitian ini akan menampilkan wilayah-wilayah di provinsi Indonesia yang termasuk kedalam golongan atau tingkatan pencilan dari 25%, 50%, 75%. Besar kecilnya konsumsi rumah tangga di setiap provinsi dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu jumlah kepala keluarga penerima manfaat, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan inflasi. Untuk melakukan regresi kuantil diperlukan beberapa langkah yaitu:

1) Melakukan Estimasi Pada Regresi Kuantil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, estimasi memiliki makna perkiraan, pendapat, dan penilaian. Pada sebuah data yang akan diteliti, melakukan sebuah estimasi ialah cara yang perlu dilakukan untuk melihat nilai spesifik untuk parameter (Iskandar, 2019). Pada regresi kuantil ini, penulis melakukan estimasi dengan

membagi data menjadi 4 bagian. Untuk melakukan estimasi ini, penulis menggunakan *software* stata 16 dimana pembagian tersebut sebagai berikut:

- a) Tingkatan 25%. Pada tingkatan ini, peneliti akan mengelompokkan data dengan bantuan *software* stata dimana akan menghasilkan data yang memiliki nilai konsumsi rumah tangga terendah di provinsi Indonesia tahun 2021.
- b) Tingkatan 50%. Pada tingkatan ini, peneliti akan mengelompokkan data dengan bantuan *software* stata dimana akan menghasilkan data yang memiliki nilai konsumsi rumah tangga yang berada diantara terendah dan terbesar di provinsi Indonesia tahun 2021.
- c) Tingkatan 75%. Pada tingkatan ini, peneliti akan mengelompokkan data dengan bantuan *software* stata dimana akan menghasilkan data yang memiliki nilai konsumsi rumah tangga yang terbesar di provinsi Indonesia tahun 2021.

2) Melakukan Interpretasi Dari Masing – Masing Kuantil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interpretasi merupakan pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Pada data penelitian ini, dari hasil estimasi menjadi beberapa tingkatan tersebut akan diinterpretasikan dari nilai yang sudah diperlihatkan. Pada nilai – nilai estimasi masing kuantil tersebut akan dijelaskan bagaimana pengaruh dan hubungannya apakah variabel – variabel yang digunakan sama dengan hipotesis atau tidak. Setelah hasil regresi kuantil akan diinterpretasikan pada masing–masing tingkatan, kemudian melakukan pemodelan dan uji model terbaik.

3) Pemodelan Regresi Kuantil dan Melakukan Uji Model Terbaik

Sama dengan regresi pada umumnya, pada regresi kuantil perlu dilihat model mana yang terbaik diantara model lainnya. Uji model regresi kuantil diperlukan untuk menentukan model mana yang terbaik digunakan jika variabel tersebut dibagi menjadi beberapa bagian. Karena pada penelitian ini melihat data menjadi 4 bagian, maka dari model yang sudah dilakukan estimasi akan dilihat model mana yang terbaik.

Cara untuk menentukan model terbaik pada regresi kuantil adalah dengan melihat nilai R^2 dari masing – masing kuantil. Nilai R^2 merupakan nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh jumlah keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita, dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia pada tahun 2021 dengan regresi OLS dan regresi kuantil. Berikut merupakan simpulan yang didapatkan untuk analisis regresi OLS sebagai berikut:

- 1) Jumlah kepala keluarga penerima manfaat berpengaruh positif secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia tahun 2021. Artinya peningkatan jumlah keluarga penerima manfaat akan mendorong konsumsi rumah tangga, sedangkan penurunan jumlah keluarga penerima manfaat akan menyebabkan turunnya konsumsi rumah tangga.
- 2) Pendapatan per kapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia tahun 2021. Artinya peningkatan pendapatan per kapita akan mendorong konsumsi rumah tangga, sedangkan penurunan pendapatan per kapita akan menyebabkan turunnya konsumsi rumah tangga.
- 3) Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia tahun 2021.

- 4) Jumlah keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita, dan inflasi berpengaruh secara bersama-sama secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia pada tahun 2021. Dengan mengabaikan variabel diluar model, ketiga variabel bebas yaitu jumlah kepala keluarga penerima manfaat, pendapatan per kapita, dan inflasi mempengaruhi perubahan konsumsi rumah tangga secara baik secara positif maupun negatif.

Selanjutnya, hasil untuk analisis regresi kuantil sebagai berikut:

- 5) Hasil regresi kuantil untuk variabel jumlah kepala keluarga penerima manfaat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pada kuantil 25%, 50%, dan 75%.
- 6) Hasil regresi kuantil untuk variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pada kuantil 25%, 50%, dan 75%.
- 7) Sedangkan untuk variabel inflasi pada kuantil ke 25% dan 50% memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan dan pada kuantil ke 75% inflasi memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan pemangku kepentingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk pemerintah Indonesia sebagai pemangku kebijakan diharapkan lebih memperhatikan masyarakat di wilayah dengan konsumsi terendah karena salah satu untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga adalah dengan menaikkan jumlah keluarga penerima manfaat. Di Indonesia terdapat 9 provinsi yang

termasuk sebagai konsumsi rumah tangga terendah sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut.

- 2) Pada penelitian ini hanya melihat konsumsi rumah tangga di provinsi Indonesia dalam satu periode yaitu tahun 2021, sehingga tidak mampu melihat tren perkembangannya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dalam beberapa periode sehingga akan menghasilkan hasil yang dinamis. Selain itu, diperlukan penambahan variabel lain yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga sehingga bias menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah untuk menaikkan konsumsi rumah tangga selain variabel keluarga penerimaan manfaat dan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2013). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *Journal Ekonomi*, 2(3), 312–320.
- Afiftah, Ari T., Juliprijanto Whinarko., dan Destiningsih, R. (2019). Analysis of The Effect of Government Consumption Expenditure and Household Consumption Expenditure in Indonesia in 1988-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(2), 11–22.
- Akrom, Harwin Muhammad. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Di Jawa Timur*, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Alitasari, N. P. M., & Yasa, I. G. W. M. (201 C.E.). Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *E-Journal EP Unud*, 10(5), 2130–2157.
- Badan Pusat Statistik (2022). Data Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan di Indonesia. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bps.go.id/indicator/52/291/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik (2022). Data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2021. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bps.go.id/indicator/171/534/3/-seri-2010-1-pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-pengeluaran.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Data Rata-rata Pengeluaran per kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal. Retrieved February 11, 2023, From

https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/U2ZHQmZiWVpXeWRDL2s2enowQjU3QT09/da_13/1

Badan Pusat Statistik (2022). Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan Anggaran Bantuan Sosial Pangan Menurut Provinsi, 2021. Retrieved February 11, 2023, From

https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/Mkt1SFdWbWdZa1hKZ2FtRU1NaHRsUT09/da_04/2

Badan Pusat Statistik (2022). Inflasi Tahun Kalender 2021. Retrieved February 11, 2023, From <https://aceh.bps.go.id/indicator/3/432/2/inflasi-tahun-kalender.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Inflasi 2020 - 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://bengkulu.bps.go.id/indicator/3/145/1/inflasi.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Desember 2021 terjadi inflasi untuk gabungan dua kota di Lampung sebesar 0,99 persen. Retrieved February 11, 2023, From <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2022/01/03/968/desember-2021-lampung--mengalami-inflasi-sebesar-0-99-persen.html>

Badan Pusat Statistik (2022). (2018=100) Inflasi Tahun ke Tahun (y on y) Gabungan (Persen), 2021. Retrieved February 11, 2023, From <https://kepri.bps.go.id/indicator/3/478/3/-2018-100-inflasi-tahun-ke-tahun-y-on-y-gabungan.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Tingkat Inflasi Tahunan Kota Yogyakarta (Persen), 2020-2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/3/332/1/tingkat-inflasi-tahunan-kota-yogyakarta.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Desember 2021 Jawa Timur Inflasi sebesar 0,69 persen.

Retrieved February 11, 2023, From
<https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2022/01/03/1257/desember-2021-jawa-timur-inflasi-sebesar-0-69-persen.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Inflasi Tahun ke Tahun Menurut Bulan di Provinsi Banten 2020-2022. Retrieved February 11, 2023, From
<https://banten.bps.go.id/indicator/3/219/1/inflasi-tahun-ke-tahun-menurut-bulan-di-provinsi-banten.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Laju Inflasi Tahun ke Tahun Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2021. Retrieved February 11, 2023, From
<https://kalteng.bps.go.id/statictable/2022/02/16/687/laju-inflasi-tahun-ke-tahun-provinsi-kalimantan-tengah-2010-2021.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Inflasi 2021. Retrieved February 11, 2023, From
<https://kalsel.bps.go.id/indicator/3/1/3/inflasi.html>

Badan Pusat Statistik (2022). Desember 2021, Kota Gorontalo Mengalami Inflasi Sebesar 0,92 persen. Retrieved February 11, 2023, From
<https://gorontalo.bps.go.id/pressrelease/2022/01/03/799/desember-2021--kota-gorontalo-mengalami-inflasi-sebesar-0-92-persen.html>

Bank Indonesia. (2022). Data Inflasi Indonesia. Retrieved February 11, 2023, From
<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Barat-Februari-2022.aspx>

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Utara-Februari-2022.aspx>

- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Jambi Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jambi-Februari-2022.aspx>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Selatan-Februari-2022.aspx>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kepulauan-Bangka-Belitung-Februari-2022.aspx>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi DKI Jakarta Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-DKI-Jakarta-Februari-2022.aspx>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jawa-Barat-Februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20Jawa%20Barat%20pada%20tahun,belum%20optimalnya%20daya%20beli%20masyarakat.>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan-Perekonomian-Provinsi-Riau-Februari-2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Riau-Februari-2022.aspx>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Bali Mei 2022. Retrieved February 11, 2023, From

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Mei-2022.aspx>

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi NTB Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-NTB-Februari-2022.aspx#:~:text=Secara%20tahunan%2C%20Provinsi%20NTB%20pada,%2C60%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-NTB-Februari-2022.aspx#:~:text=Secara%20tahunan%2C%20Provinsi%20NTB%20pada,%2C60%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Nusa-Tenggara-Timur-Februari-2022.aspx#:~:text=PERKEMBANGAN%20INFLASI,%2C87%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Nusa-Tenggara-Timur-Februari-2022.aspx#:~:text=PERKEMBANGAN%20INFLASI,%2C87%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Barat-Februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20Kalimantan%20Barat%20pada%20triwulan,%2C01%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Barat-Februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20Kalimantan%20Barat%20pada%20triwulan,%2C01%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Timur Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Timur-Februari-2022.aspx#:~:text=Perkembangan%20Inflasi%20Daerah,%2C68%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Timur-Februari-2022.aspx#:~:text=Perkembangan%20Inflasi%20Daerah,%2C68%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Utara Mei 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Utara-Mei-2022.aspx>

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Tengah-februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20tahunan%20Sulawesi%20Tengah%20pada,%2C6%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Tengah-februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20tahunan%20Sulawesi%20Tengah%20pada,%2C6%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Selatan-Februari-2022.aspx#:~:text=Dengan%20perkembangan%20tersebut%2C%20inflasi%20Provinsi,%2C04%20%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Selatan-Februari-2022.aspx#:~:text=Dengan%20perkembangan%20tersebut%2C%20inflasi%20Provinsi,%2C04%20%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Tenggara-Februari-2022.aspx#:~:text=Pada%20triwulan%20IV%202021%20tekanan,%2C68%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Tenggara-Februari-2022.aspx#:~:text=Pada%20triwulan%20IV%202021%20tekanan,%2C68%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Barat Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Barat-Februari-2022.aspx#:~:text=Realisasi%20inflasi%20Sulawesi%20Barat%20triwulan,%2C87%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Barat-Februari-2022.aspx#:~:text=Realisasi%20inflasi%20Sulawesi%20Barat%20triwulan,%2C87%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Utara-februari-2022.aspx>

Bank Indonesia. (2022). Data Inflasi Indonesia. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Maluku Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Maluku-Februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20Provinsi%20Maluku%20pada%20triwulan,%2C14%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Maluku-Februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20Provinsi%20Maluku%20pada%20triwulan,%2C14%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Maluku Utara Mei 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Maluku-Utara-Mei-2022.aspx#:~:text=Perkembangan%20Inflasi%20Daerah,%2C38%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Maluku-Utara-Mei-2022.aspx#:~:text=Perkembangan%20Inflasi%20Daerah,%2C38%25%20(yoy).)

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Papua-Barat-Februari-2022.aspx#:~:text=Inflasi%20Papua%20Barat%20tahun%202021,menunjukkan%20pemulihan%20perekonomian%20Papua%20Barat.>

Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Provinsi Papua Februari 2022. Retrieved February 11, 2023, From [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Papua-Februari-2022.aspx#:~:text=Pada%20triwulan%20IV%202021%20Provinsi,%2C64%25%20\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Papua-Februari-2022.aspx#:~:text=Pada%20triwulan%20IV%202021%20Provinsi,%2C64%25%20(yoy).)

Chalid, N. (2010). Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret 2010. *Jurnal Ekonomi*, 18(2001), 1–10.

- Case, K. E. & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 2 Edisi 8*. Diterjemahkan Oleh Y. Andri Zaimur. Jakarta: Erlangga.
- David L. Louden and Albert J. Della Bitta. 1984. *Consumer Behavior: Concept and Applications*. The United State of America: By McGraw Hill Inc
- Deviana, Nyimas. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Suku Bunga Kredit Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2012. *Journal of Economic & Development HAL*: 81- 91.
- Fadhli, K., Himmah, S. R., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Penerima Bantuan Sosial Pada Masapandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(3), 110–117.
- Firmansyah, D. (2017). Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau Tahun 2013-2017. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT 2018: Peran Matematika, Sains, Dan Teknologi Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*, 28–37.
- Galí, J., López-Salido, J. D., & Vallés, J. (2007). Understanding the effects of government spending on consumption. *Journal of the European Economic Association*, 5(1), 227–270. <https://doi.org/10.1162/JEEA.2007.5.1.227>
- Grosh, M. dan Glewwe, P. (2000). *Designing Household Survey Questionnaires For Developing Countries: Lesson From 15 Years Of The Living Standarts Measurement Study, Volume 2*. Washingtín DC: *World Bank*.
- Handriani, L. A. Y., & Arka, S. (2021). Dampak Bpnt Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Penerima Bpnt, Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), 839. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i10.p02>
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa

- Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>
- Haqiqi, A. H., & Subroto, W. T. (2021). Manajemen Keuangan dalam Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Bener Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten (Financial Management in. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 484–493.
- Hutagalung, D. S., Enre, A., Simbolon, H. A., & Fachrezy, R. (2020). Analisa Hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Inflasi Indonesia (Uji Kausalitas Granger). *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 235–240.
- International Labour Organization. (2012). *Penilaian Landasan Perlindungan Sosial Berdasarkan Dialog*. Jakarta: ILO.
- Iping, Baso. (2020). Perlindungan Sosial Melalui Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Era Pandemi Covid-19: Tinjauan Perspektif Ekonomi dan sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1, 516 - 526.
- Iskandar, A. (2019). BAB I Latar Belakang Rumusan Masalah Tujuan Penelitian. *Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'Ah*, 8–11.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). Kajian Fiskal Regional Kanwil DJPb Jateng Tahun 2021. *Retrieved February 11, 2023*, From <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/jateng/id/data-publikasi/berita-terbaru/3187-kajian-fiskal-regional-kanwil-djpb-jateng-tahun-2021.html>
- Koenker, R. dan Hallock, K.F. (2001). *Quantile Regression. The Journal of Economic Perspective*. Vol.15, No.4, pp. 143-156. American Economic Association.
- Mahmud, M., & Ahmed, M. (2012). *Government expenditure and household consumption in Bangladesh through the lens of economic theories: an empirical assessment*. 36035, 1–38. <http://mpr.aub.uni-muenchen.de/36035/%5Cnhttp://mpr.aub.uni-muenchen.de/36016/>

- Minta, S., & Meutia, R. (2022). "Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel. *Jurnal Ilmiah Basis*, 1 No. 1, 1–17.
- Murwiati, A., Awaluddin, I., Andrian, T., & Al Rusydi, N. (2022). Introducing The Issues of Social Protection During Pandemic Covid-19 to Reduce Stunting in Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.7-10-2021.2316243>
- Muttaqim, H. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Bandar Sakti. *Jurnal Universitas Almuslim*, 15(13), 2014–2016.
- Muttaqim, H., Hamdani, H., & Husin, D. (2019). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 285–295. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1627>
- Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Per kapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 2(2), 140–147.
- Nursida. (2014). Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Pada Depot Sehat Water Bangko Sempurna Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 13–44.
- Padli, Hailuddin, & Wahyunadi. (2017). Vol.17 No. 2. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 17(2), 121–130.
- Pemprov DKI Jakarta. (2014). Bantuan Sosial Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011. *Jakarta.Bpk.Go.Id*.
- Persaulian, B. H. A. A. A. (2013). Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02 Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Oleh : Baginda Persaulian * , Hasdi Aimon ** , Ali Anis ***. *Kajian Ekonomi*, 1(02), 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/7109-ID-analisis-konsumsi-masyarakat-di-indonesia.pdf>

- Pramanik, N. D. (2020). Dampak Bantuan Paket Sembako dan Bantuan Langsung Tunai terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Padalarang pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 01(12), 113–120. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/209/149>
- Pindyck, Robert S. Rubinfeld, Daniel L. (2014). Mikroekonomi Edisi Kedelapan. Erlangga.
- Putri, A. R., Gunarto, T., Emalia, Z., Murwiati, A., Studi, P., Pembangunan, E., Lampung, U., & Lampung, B. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Pertumbuhan Penduduk , dan Konsumsi Energi Terhadap Emisi CO2 di Indonesia. 1(6), 1070–1080.
- Rahmawati, R., Widiarti, & Novianti, P. (2011). Regresi Kuantil (Studi Kasus Pada Data Suhu Harian). *Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro*, 318–325.
- Ratih,A., Zulfa, E., Thomas, A., (2018). Pendampingan e-Warung Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Jasa Maju Jaya di Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung. Prosiding Pengabdian [http://repository.lppm.unila.ac.id/10997/%0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/10997/1/Prosiding Pengabdian 2018.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/10997/%0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/10997/1/Prosiding%20Pengabdian%202018.pdf)
- Rizki, A. Y. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota dan kabupaten Provinsi Jawa Barat.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>
- Saekoko et al. (2020). Saekoko, Nyoko and Fanggidae/ Journal Of Management (SME's) Vol. 11, No.1, 2020, p49-64. *Journal of Management*, 11(1), 49–64.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1992). Makro-Ekonomi, Edisi Keempatbelas.

Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Sasmito, Begy A. (2013). Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Keputusan Pembelian Telepon Selular Merk Nokia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 85-100.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Y. Suharsono. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Schneider, R. M. (2018). The Economy and Finances. *Brazil*, 137–168.
<https://doi.org/10.4324/9780429502026-6>
- Silitonga, D. (2021). *Dikson Silitonga : “ Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada ... ”* 112. 24(1).
- Sugiarto, S. (2022). Determinan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 9(2), 37–52.
<https://doi.org/10.24815/ekapi.v9i2.29695>
- Suparmoko.(2003). *Keuangan Negara: Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: BPF, 2013). Samuelson, Paul A & Nordhaus, William D, *Makroekonomi* , (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2010), hlm.88 14. 14–41.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/752/621>
- Syukri, A. U., & Rahmatia, R. (2020). Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa Yang Bekerja Di Stie Tri Dharma Nusantara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i1.460>
- Uthami, I. A. P., Sukarsa, I. K. G., & Kencana, I. P. E. N. (2013). Regresi Kuantil Median Untuk Mengatasi Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *E-Jurnal Matematika*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.24843/mtk.2013.v02.i01.p021>
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. (2009). *Economic Development (11th ed)*. United Kingdom. Pearson Education Limited
- Vidiawan, E., & Tisnawati, N. M. (2015). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah

- Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 4(4), 243–257.
- Wahyudi, V. E., & Zain, I. (2014). Analisis IPM Di Pulau Jawa Menggunakan Analisis Regresi Kuantil. *Statistika*, 2(1), 65–69.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Widodo, Edy., & Andani, Febria Pradita Prima (2016). *Regresi Kuantil Median Untuk Mengatasi Heteroskedastisitas*, 64–75.
- Worldbank*. (2022). GNI per capita, Atlas method (current US\$). Retrieved February 3, 2023, From <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.CD>
- World Population Review*. (2023). *GDP per Capita By Country*. Retrieved March 10, 2023, From <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/gdp-per-capita-by-country>
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72.
- Yuliawan, D., & Wanniatie, V. (2021). Analisis Covid-19 terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 144–158.
<https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.300>
- Zakia, A., Adisti, A. A., & Asmarani, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelas Sosial: Gaya Hidup, Daya Beli Dan Tingkat Konsumsi (Literature Review MSDM). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 2–9.
<https://doi.org/10.31933/jimt.v3i5>